

**STRATEGI PROGRAM KAS NOL RUPIAH DAN GERAKAN JAMAAH
MANDIRI DALAM MEMAKMURKAN MASJID JOGOKARIYAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Muhammad Ardiansyah

1801036043

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya akan dijelaskan didalam tulisan serta daftar pustaka. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan

Semarang, 11 September 2022



Muhammad Ardiansyah

1801036043

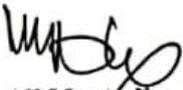
**PENGESAHAN SKRIPSI
STRATEGI PROGRAM KAS NOL RUPIAH DAN GERAKAN JAMAAH
MANDIRI UNTUK MEMAKMURKAN MASJID JOGOKARIYAN
YOGYAKARTA**

Oleh :
Muhammad Aardiansyah
1801036043

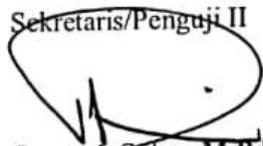
Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 15 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP: 196908181995031001

Sekretaris/Penguji II


Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP: 197106051998031004

Penguji III


Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP: 1981051420007101001

Penguji IV


Lukmanul Hakim M.Sc.
NIP: 199101152019031010

Mengetahui,
Pembimbing


Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP: 197106051998031004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 15 Desember 2022


Prof. Dr. H. Hana Sugena, M.Ag.
NIP: 197207102001121003



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (o24)7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ardiansyah

NIM : 1801036043

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Strategi Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri
Untuk Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 September 2022

Pembimbing

Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197106051998031004

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada keluarga saya khususnya kepada bapak saya Kistiyono dan Ibu saya Sulistyorini yang telah mendukung, memberikan segalanya baik berupa tenaga, harta dan doa agar senantiasa berhasil dan mendidik dengan baik selama ini.
2. Kepada teman-teman seperjuangan MD B18 yang memberikan semangat dan pembelajaran selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
3. Kepada teman-teman DDV Jateng yang telah mensupport saya dalam keadaan senang maupun duka, dan ketika menjadi ajang untuk pelarian ketika sedang stack dalam saya ucapkan banyak terima kasih.
4. Kepada teman-teman kelompok 33 KKN MIT DR ke-12 UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

فَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً ** نَجَرَ عَذَابَ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

"Barangsiapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat. Ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya." (Imam Syafi'i)

ABSTRAK

Muhammad Ardiansyah (1801036043) dengan skripsi yang berjudul: “*Strategi Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri untuk Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta*”

Masjid pada era sekarang masjid telah meninggalkan fungsi dari masjid itu sendiri. Masjid sekarang ini lebih mengarah kepada kegiatan yang hanya bertujuan untuk beribadah rohani saja, akan tetapi untuk kegiatan sosial seperti masjid pada zaman Rasulullah. Masjid pada zaman Rasulullah menjadi pusat kegiatan masyarakat seperti kegiatan sosial, keagamaan, ekonomi, politik, dan pendidikan. Masalah masjid selanjutnya adalah pada pengelolaan keuangannya. Dimana memang sebagian besar masjid yang ada di Indonesia menyimpan dana tersebut di rekening Bank. Itu menjadikan dana yang dialokasikan untuk kebermanfaatannya bagi masyarakat sekitar harus terhenti. Akan tetapi kenyataan tersebut dipatahkan oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta tentang kemakmurannya dan terkenal dengan program pengelolaan keuangannya. Maka dari itu penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana strategi takmir Masjid Jogokariyan untuk memakmurkan masjid? 2) Bagaimana Implementasi Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri untuk memakmurkan Masjid Jogokariyan?

Penelitian skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi takmir Masjid Jogokariyan untuk memakmurkan Masjid Jogokariyan dan untuk mengetahui implementasi dari Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri. Penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, tahap penyajian dan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi yang digunakan oleh takmir Masjid Jogokariyan untuk memakmurkan masjid adalah dengan cara pendekatan persuasif yang dilakukan kepada individu atau kelompok. Merinci menjadi strategi keamanan yaitu pemasangan CCTV, strategi pendidikan yaitu beasiswa, strategi kesehatan yaitu poliklinik dan donor darah. Strategi RMJ yaitu kaderisasi, strategi ekonomi yaitu bantuan UMKM. 2) Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri ternyata memang saling berhubungan. Dengan adanya gerakan jamaah mandiri yang diusung oleh bapak jazir yang ingin menjadikan masjid mandiri tanpa adanya beban dana yang diberatkan kepada masyarakat atau jamaah. Dengan adanya perhitungan khusus maka akan mendapatkan nominal uang yang dimana nominal tersebut digunakan masjid untuk menjadi standar apakah jamaah tersebut menjadi jamaah mandiri, atau menjadi jamaah pensubsidi, atau jamaah yang disubsidi. Keberhasilan program gerakan jamaah mandiri kemudian ditindak lanjuti dengan program kas nol rupiah. Sehingga pengelolaan keuangan masjid bisa maksimal.

Keyword: Masjid, Jamaah Mandiri, Kas Nol Rupiah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa karena atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh berkah ini.

Syukur Alhamdulillah Penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan Kuasanya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sebagai sarana memenuhi syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1). Oleh karena itu dalam lembar kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada penulis. Kepada beliau:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Saerozi, M.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing dalam kepenulisan skripsi yang telah memberikan arahan serta masukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Beliau juga selaku wali dosen yang selalu memberikan arahan dalam pembelajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta yang telah berseida untuk penulis wawancara dan bersedia memberikan dokumen untuk kepenulisan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf karyawan dan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran pembuatan skripsi ini.

Karena bantuan seluruh pihak diatas laporan penelitian ini bisa diselesaikan dengan tepat waktu. Semuga dengan apa yang beliau-beliau sudah lakukan dicatat sebagai amal yang bermanfaat oleh Allah SWT. Terakhir kalinya, penulis berharap karya ini bisa memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 10 September 2022

Penulis

Muhammad Ardiansyah

1801036043

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR TABEL	6
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latar belakang Masalah	7
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Tinjauan Pustaka.....	15
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Kepenulisan Skripsi	25
BAB II TEORI TENTANG MANAJEMEN MASJID DAN STRATEGI MEMAKMURKAN MASJID.....	27
A. Masjid.....	27
1. Pengertian Masjid.....	27
2. Peran Masjid	28
3. Fungsi Masjid.....	29
4. Klasifikasi Masjid	30
B. Manajemen Masjid.....	36
C. Manajemen Imarah Masjid.....	41
1. Pengertian Manajemen	41
2. Fungsi Manajemen	42
3. Unsur Manajemen	44
4. Manajemen Masjid	46
5. Manajemen Strategis	48
6. Imarah Masjid	49

D. Strategi Memakmurkan masjid.....	50
1. Pengertian Strategi	50
2. Perumusan Strategi.....	51
3. Tipe-Tipe Strategi	53
4. Implementasi Strategi	53
5. Kegiatan Memakmurkan Masjid.....	55
6. Upaya Memakmurkan Masjid.....	55
BAB III STRATEGI PROGRAM KAS NOL RUPIAH DAN GERAKAN JAMAAH MANDIRI DALAM MEMAKMURKAN MASJID JOGOKARIYAN	57
A. Manajemen Masjid Jogokariyan.....	57
1. Profil Masjid Jogokariyan.....	57
2. Struktur Ketakmiran Masjid Jogokariyan.....	62
3. Idarah Masjid Jogokariyan.....	67
4. Pelayanan Masjid Jogokariyan.....	68
5. Imarah Masjid Jogokariyan	70
6. Program Kerja Rutin Masjid Jogokariyan	73
7. Prestasi Masjid Jogokariyan Yogyakarta.....	75
B. Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan	76
1. Strategi Bidang Kaderisasi Remaja Masjid	77
2. Strategi Bidang Sosial Keagamaan	78
3. Strategi Bidang Pemberdayaan Ekonomi	80
4. Strategi Bidang Pendidikan	82
5. Strategi Bidang Kesehatan.....	83
6. Strategi Bidang Keamanan	83
C. Implementasi Program Kas Nol Rupiah Dan Gerakan Jamaah Mandiri Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan.....	84
1. Implementasi Program Kas Nol Rupiah	84
2. Implementasi Gerakan Jamaah Mandiri	88
BAB IV ANALISIS STRATEGI PROGRAM KAS NOL RUPIAH DAN GERAKAN JAMAAH MANDIRI DALAM MEMAKMURKAN MASJID JOGOKARIYAN	94
A. Analisis Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan ..	94

1. Analisis Strategi Bidang Kaderisasi Remaja Masjid.....	95
2. Analisis Strategi Bidang Sosial.....	97
3. Analisis Strategi Bidang Pemberdayaan Ekonomi.....	98
4. Analisis Strategi Bidang Pendidikan	100
5. Analisis Strategi Bidang Kesehatan	101
6. Analisis Strategi bidang Keamanan	102
B. Analisis Implementasi Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri	103
1. Analisis Implementasi Program Kas Nol Rupiah	103
2. Analisis Implementasi Gerakan Jamaah Mandiri	105
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
C. Penutup.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
PEDOMAN WAWANCARA	115
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Rutin Masjid Jogokariyan	73
Tabel 2. Pengeluaran Masjid Jogokariyan tahun 2000-2003	89
Tabel 3. Pengeluaran Masjid Jogokariyan Tahun 2004-2006.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Islam adalah agama yang ideal Allah SWT yang diturunkan ke dunia ini sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam adalah agama utama yang memberikan perspektif yang jelas dan konsisten pada semua bagian kehidupan. Selain mampu menghadapi situasi secara langsung, menghadapi segala tantangan zaman masing-masing. Islam mengatur tata kehidupan dengan sempurna. Islam tidak hanya mengatur tentang peribadatan hamba Allah, tetapi Islam juga mengajarkan tentang muamalat, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk hidup lainnya (Rifa'i, 2014). Sehingga sistem kepercayaan Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Al Quran yang berupa Firman Allah dan Hadist yang berupa sabda Rasulullah, kemudian dikembangkan oleh para Ulama, baik itu berupa pemikiran, syariat, kebudayaan, fiqih dan masih banyak lagi. Pengembangan tersebut menjadi realitas di kalangan kaum muslimin dan menerapkan diberbagai bidang faham keragaman, komunitas, organisasi dan lingkungan. (Saerozi, 2011)

Kehadiran islam yang dibawa oleh nabi kita Muhammad saw yang diutus oleh Allah SWT untuk menjadi rahmat seluruh alam merupakan agama yang mementingkan suatu kedamaian dan ketentraman. Disamping itu, Rasulullah saw juga diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. (Prihatiningtyas, 2018) Menjalankan dakwah yaitu menjunjung tinggi amar ma'ruf nahi munkar adalah komitmen seluruh umat Islam, semua kalangan, baik yang dilakukan secara eksklusif maupun secara terkoordinasi. Dakwah pada dasarnya adalah pelaksanaan kualitas dan pelajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, dalam iklim individu, keluarga, dan wilayah

setempat sehingga khairu ummah yang bahagia di dunia dan di akhirat. (Susanto, 2014)

Dakwah sebagai gagasan dan gerakan yang menekankan prinsip cinta ma'ruf nahi munkar dapat memasuki spektrum aktivitas manusia yang sangat luas dan kompleks. Dakwah harus menjadi suluh dengan fungsi penyeimbang dan memberi arah pada kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, suluh berarti penerang. (Awaludin Pimay, 2021) Sehingga untuk mencapai tujuan dakwah memerlukan persiapan yang matang dan tepat, asosiasi yang besar, pelaksanaan yang terorganisir dan terkoordinasi, pengamatan yang normal terhadap latihan dan penilaian hasil yang akan dicapai. Usaha Untuk mencapai tujuan dakwah membutuhkan pengelolaan yang konsisten, sehingga dengan usaha dan biaya yang tidak sedikit, hasil yang terbaik dapat diperoleh. Dengan Pengelolaan yang tepat dan terorganisir, Islam akan mengalami perkembangan yang luar biasa. (Susanto, 2017) Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia pada Juni 2021 secara keseluruhan adalah 272,23 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. (Databoks, 2022)

Pada awal Islam, Nabi membangun masjid sebagai langkah awal membangun masyarakat madani. Masjid pada masa Nabi tidak hanya sebagai tempat peribadatan umat Islam, tetapi juga masjid menjadi pusat kegiatan kehidupan masyarakat, yaitu pusat pendidikan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid menempati posisi yang sangat penting dalam Islam untuk mengembangkan individu, khususnya umat Islam. Memaksimalkan seluruh fungsi masjid, seperti sebagai tempat menuntut ilmu, tempat membina jamaah, pusat dakwah dan budaya, masyarakat dan umat Islam, serta landasan kebangkitan umat Islam, sehingga masjid menjadi pusat kehidupan umat.

Masjid sebagai salah satu bagian instrumen sosial, merupakan tempat berkumpulnya sebagian besar umat Islam untuk melaksanakan ibadah sebagai kebutuhan spiritual. Masjid sebagai salah satu tempat untuk memenuhi kebutuhan ibadah sebenarnya tidak hanya sekedar kemampuan sebagai tempat berdo'a, tetapi juga sebagai sentral kegiatan sosial, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan risalahnya; Masjid pada masa Nabi digunakan sebagai tempat ibadah, tempat untuk pertemuan dan surat-menyurat, tempat untuk sekolah, tempat untuk bantuan sosial, tempat untuk mempersiapkan dan pendidikan militer. Selanjutnya, sebagai tempat untuk merancang strategi, tempat untuk merawat korban, tempat untuk bernegosiasi, koridor atau balai dan tempat untuk menyambut pengunjung, tempat penahanan dan pengamanan yang ketat. (Susanto, 2015)

Salah satu bukti cinta yang luar biasa kepada Allah adalah membangun masjid. Cara masjid untuk menjadi makmur dapat dilakukan dengan mensukseskan masjid baik secara internal batin maupun lahir. Secara internal melalui sholat berjamaah, tilawah, dzikir, majlis ta'lim, dan berbagai wujud kasih sayang yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Sementara mensukseskan masjid dilakukan dengan lahir dengan menjaga bangunan masjid, merawat kantor masjid, menjadi kontributor dan berbagai cara alternative lainnya. Sebagaimana tertuang di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kasus yang dialami masjid tidak menyudahi hingga disana. Sehabis masjid dibentuk, tidak sedikit masjid yang dibentuk lebih megah dari rumah- rumah yang terletak di kanan kirinya, yang jadi permasalahan kala masjid yang dibentuk lumayan megah itu nyatanya tidak seramai pengisi kegiatan masjid. Komunitas Muslim sekarang mulai berfungsi dan pengelolaan masjid sebagaimana seharusnya dilakukan oleh Rasulullah. Entah karena kelalaian dalam mengurus pengelolaan masjid atau sudah pasti kelalaian pengurus masjid. Sehingga masjid saat ini tidak menjadi pusat kegiatan umat Islam dan bahkan terlihat sepi. Supardi (2001) mengungkapkan tidak ada waktu bagi umat Islam untuk mampir untuk sholat berjamaah di masjid. Meski ada masjid di dekat lingkungan kerja mereka, mereka tidak pernah lagi memiliki kesempatan untuk pergi ke masjid. Terlepas dari apakah dia dengan alasan bahwa dia sibuk, dia memutuskan untuk sholat sendirian dalam ruangan kantornya daripada sholat berjamaah di masjid. Namun masjid dekat kantornya hanya dibatasi oleh tembok tempat dia bekerja. (Abdullah Azzam, 2019)

Kemudian masalah selanjutnya adalah mengenai keuangan masjid yang pengelolaan keuangannya masih disimpan di dalam bank dan bukan digunakan untuk kegiatan memakmurkan masjid. Permasalahan pengelolaan masjid ialah permasalahan yang wajib menemukan atensi sungguh- sungguh mengingat masjid ialah lembaga keagamaan yang mempunyai nilai guna sosial yang signifikan dalam warga. Manajemen masjid yang handal serta pemakmuran masjid supaya bisa mandiri dalam pengelolaannya tanpa wajib meninggalkan nilai- nilai masjid ialah suatu yang bisa menarik jamaah. Apalagi saat ini, keberadaan masjid sebagai institusi keagamaan dan sosial menjadi sangat penting. (Alwi, 2020)

Bagaimanapun juga pengelolaan masjid dan kemakmuran masjid tidak terlepas dari manajemen. Manajemen adalah siklus tindakan untuk menangani sumber daya manusia, bahan, strategi sesuai dengan fungsi manajemen sehingga tujuan tersebut dapat dicapai dengan benar dan tepat. Manajemen yang baik merupakan salah satu variabel yang meningkatkan

pengelolaan masjid. Jika masjid sebegus apapun, bila tidak memiliki manajemen yang baik maka akan meninggalkan fungsi masjid yang semestinya.

Salah satu bagian dari masjid yang bisa mensukseskan masjid adalah takmir masjid. Takmir masjid harus diarahkan untuk memiliki skill dan keterampilan yang tepat untuk mengembangkan masjid sebagai informasi tentang dakwah, kepemimpinan dakwah, Manajemen dan pengetahuan yang mendalam secara emosi maupun spiritual. (Susanto, 2015) Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masjid, maka perlu memperhatikan fasilitas dan kegiatan masjid, menarik perhatian jamaah,memperbanyak kegiatan ibadah, dan selalu melaksanakan rutinitas shalat jamaah di masjid.

Dalam kasus ini, memakmurkan masjid yang ingin penulis angkat adalah berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat secara khusus yaitu program-program Masjid yang memiliki makna dari jamaah untuk jamaah. Sehingga masyarakat di sekitar masjid tersebut memiliki persepsi bahwa masjid bukan hanya untuk sarana beribadah, akan tetapi masjid sebagai kegiatan sosial masyarakat. seperti kegiatan kebudayaan, kesehatan, ekonomi, sosial dan lain-lain. Oleh karena itu masjid pada masa sekarang memiliki potensi yang besar untuk kembali pada fungsi masjid pada zaman Rasulullah.

Masjid Jogokariayan menjadi pusat kekuatan warga sebab bisa memainkan kedudukan terbaiknya selaku pusat komunitas Islam yang memuat bermacam aktivitas sosial, kenaikan pembelajaran serta pengembangan sumber energi manusia serta pertumbuhan ekonomi UMKM. Masjid ialah pusat spiritual serta simbol integrasi warga selaku fasilitas pengembangan Sumber Energi Manusia (SDM) yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat. Hal ini didasarkan pada proses keteladanan dan kepemimpinan, Mewujudkan seluruh potensi masyarakat dan memajukan kehidupan masyarakat, mengoptimalkan fungsi dan peran

masjid dengan nilai-nilai Islam, melaksanakan pemberdayaan ekonomi dan mengatasi fakir miskin.

Takmir Masjid Jogokariyan bersama para takmir yang lain, berperan pada langkah-langkah strategis serta instan. Ialah dengan konsep manajemen masjid yang terdiri dari tiga langkah. Cara tersebut adalah pemetaan, pelayanan serta pemberdayaan. Mekanisme pemetaan dapat dimaksudkan untuk tiap-tiap masjid wajib mempunyai peta dakwah yang jelas, daerah kerja yang nyata, serta jamaah yang terdata dengan jelas. Informasi Database serta peta dakwah Masjid Jogokariyan tidak hanya mencakup nama Kartu Keluarga, masyarakat, pemasukan, pembelajaran, serta yang lain, kepada siapa saja yang sholat dan yang tidak, siapa yang sholat berjamaah di masjid dan siapa yang tidak, siapa yang berzakat dan membayar zakat di Baitul Maal Masjid Jogokariyan, siapa yang mampu di bidang apa dan di mana ia bekerja. Data kapasitas jamaah dimanfaatkan secara efektif. Setiap kebutuhan Masjid Jogokariyan yang didapat dari jemaah, dan dikembalikan lagi ke jemaah. (Jogokariyan, 2016)

Takmir masjid Jogokaryan juga membuat pengaturan keuangan Masjid Jogokariyan tidak sama dengan masjid lainnya. Anggaplah ada masjid yang dengan senang hati melaporkan bahwa saldo infaq jumlahnya banyak, maka Masjid Jogokariyan terus berusaha untuk menginformasikan kepada setiap orang bahwa saldo infaq seharusnya adalah nol rupiah. Infaq diharapkan kompensasinya menjadi amal jariyah dan tidak untuk dimasukkan ke dalam Bank. Takmir Masjid Jogokarya memiliki pemikiran yang sangat manusiawi serta isu-isu yang berbeda yang melingkupi wilayah setempat secara konsisten. Pernyataan laporan infaq yang menyayat hati, ketika banyak warga atau masyarakat tidak bisa berobat ke Rumah sakit. Takmir Masjid Jogokaryan memiliki aturan untuk tidak menyakiti hati jamaah karena itu adalah permasalahan dalam dakwah. Dengan saldo infaq yang setara dengan nol rupiah, majelis lebih bersemangat untuk mempercayakan dana masyarakat kepada pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta. (Jogokariyan, 2016)

Masjid Takmir Jogokariyan pada tahun 2005 memiliki program rintisan, khususnya adalah Gerakan Jamaah Mandiri. Program ini memiliki ide keuangan yang sangat luar biasa. Biaya keseluruhan dalam satu tahun kemudian dibagi dengan 52. Sehingga dapat melihat pengeluaran dalam satu minggu. Di sisi lain dengan batas masjid dan biaya ditentukan di setiap tempat sholat. Setelah ditentukan sedemikian rupa, kemudian disebar dan dinformasikan kepada Jamaah. Jamaah diberitahu bahwa jika dalam tujuh hari mereka menyumbang dengan nominal tersebut, maka jamaah tersebut adalah jamaah mandiri. Dalam hal lebih, dia adalah Jama'ah pensubsidi. Meskipun mungkin ada yang berinfaq tidak lebih dari nominal tersebut maka dia adalah Jama'ah yang disubsidi.

Jelas, ini bukan hanya soal keberadaan masjid yang sebenarnya, tetapi karena aset yang dimiliki pengelola takmir masjid memiliki kekuatan administratif sesuai dengan pemahaman dan visi politik Islam. Dengan demikian, para tokoh yang berperan di balik kemajuan kelompok Umat Masjid Jogokariyan di Yogyakarta memiliki kapasitas (kapasitas) sebagai hasil dari visi Islam untuk membuat garis yang saling berhubungan dan tidak dapat dibedakan antara perkembangan yang ketat dan politik. (Arrozy, 2016) Bukan hal biasa yang kemudian masjid ini menjadi model masjid percontohan di tingkat nasional dan menjadi tujuan untuk dilakukannya studi banding dari berbagai lembaga baik di dalam maupun luar negeri. Bangunan masjid Jogokariyan bukanlah masjid besar jika dibandingkan dengan masjid-masjid besar lainnya di Nusantara, namun menurut pandangan pemerintah masjid ini termasuk yang terbaik. (Taufiq, 2018)

Selain pemberdayaan ekonomi, takmir masjid Jogokariyan juga memiliki program lainnya seperti pembinaan HAMAS, pembinaan RJM, pembinaan perpustakaan, program pendidikan dan kajian Islam, program Humas, media dan TI, pembinaan haji, Klinik dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang diatas, kemakmuran masjid yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta sudah mengimplementasikan fungsi manajemen masjid dengan sangat baik. Oleh karena itu, penulis tertarik

untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul: **Manajemen Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri Untuk Kemakmuran Masjid Jogokariyan Yogyakarta.**

B. Rumusan Masalah

Supaya mudah untuk menemukan jawabannya maka rumusan masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan takmir untuk memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri dalam memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Strategi yang digunakan untuk memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.
2. Implementasi program kas nol rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri untuk kemakmuran masjid Jogokariyan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis penelitian ini menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang yang berhubungan dengan manajemen masjid. Selain itu juga bisa menambah referensi terhadap kajian manajemen masjid bahwa Strategi Program Kas Nol Rupiah dan Program Gerakan Jamaah Mandiri untuk kemakmuran masjid Jogokariyan Yogyakarta sehingga dapat menjadi wacana keilmuan dan sarana pendidikan demi mengangkat harkat dan martabat anak bangsa.
2. Secara Praktisi yaitu memiliki fungsi secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat maupun instansi

dalam memecahkan permasalahan. Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi atau bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki dimensi yang sama dengan penelitian ini.
- b. Dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat manajemen kemakmuran masjid sebagai sebuah sumber literatur dalam meningkatkan wawasan dalam memakmurkan masjid.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana penerapan manajemen kemakmuran masjid dengan program kas nol rupiah dan gerakan jamaah mandiri pada masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Rofidatul Khoiriyah dengan judul “*Manajemen Imarah Masjid Jami’ Baiturrahman Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Desa Olean Kabupaten Situbondo*” pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen imarah Masjid Jami’ Baiturrahman dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan di Desa Olean Kabupaten Situbondo. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang berdasarkan pada berbagai macam teori dan data informasi dari kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa implementasi manajemen imarah Masjid Jami Baiturrahman sudah dilakukan dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan yaitu dengan mengadakan rapat mingguan dan bulanan serta dalam menunjang kegiatan, semua lapisan masyarakat diberikan kesempatan menyampaikan aspirasinya.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Mailia Nur Azizah dengan judul “*Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid An-Nur Perumahan Griya Karang Indah Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi takmir dalam memakmurkan masjid dan untuk mendalami proses takmir dalam memakmurkan masjid An-Nur khususnya dalam program-program jamaahnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan takmir dalam memakmurkan Masjid An-Nur yaitu dengan menjalankan kegiatan pembangunan, kegiatan ibadah, kegiatan keagamaan dan kegiatan pendidikan. Dalam memakmurkan masjid, pengurus masjid berperan penting di dalamnya yang terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah dijalankannya. Kegiatan pembangunan meliputi pemeliharaan sarana dan prasarana serta penambahan sarana dan prasarana. Dengan pemeliharaan dan penambahan sarana dan prasarana menjadikan jamaah merasa memiliki masjid dengan seutuhnya dan merasa nyaman saat kegiatan berlangsung. Kegiatan ibadah meliputi donatur infak sedekah, santunan anak yatim, shalat jum’at, shalat gerhana.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M. Ashabul Kahfi dengan judul “*Manajemen Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Minat Shalat Berjamaah Di Masjid Babussalam Landak Baru Kota Makassar*” pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bagaimana pengelolaan masjid Babussalam untuk meningkatkan kualitas jamaah, Mengetahui peningkatan masjid dalam mensyiarkan Islam dikalangan masyarakat. Metode penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa proses Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan minat Shalat berjamaah di Masjid Babussalam adalah awalnya masjid ini masih sederhana baik dari bagian bangunan sampai ke bagian kepengurusan akan

tetapi untuk beberapa tahun kedepan Masjid Babussalam semakin berkembang pesat dan menambah ikon kota Makassar. Adapun proses manajemen masjid dalam meningkatkan minat shalat berjamaah yaitu ditandai dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam masjid. Berbagai macam usaha dan kegiatan berikut ini yang telah dilaksanakan Masjid Babussalam dalam upaya memakmurkan masjid.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rijalul Haq dengan judul “*Manajemen Dewan Kemakmuran Masjid (Dkm) Dalam Pelayanan Jamaah Di Masjid Al-Ikhlas Desa Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*” pada tahun 2019. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengemukakan secara utuh manajemen yang dilakukan oleh DKM dalam pelayanan terhadap jamaah di masjid Al- Ikhlas Desa Banteran, Kecamatan Wangon. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan melakukan pendekatan ini penulis melakukan pendekatan ini untuk menghasilkan data deskriptif terkait Manajemen Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Dalam Pelayanan Jamaah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa manajemen Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas di desa Banteran, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas secara garis besar telah menerapkan sistem manajemen masjid dengan baik dalam pengelolaan maupun kepengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM Al-Ikhlas. Fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan telah terimplementasi dengan baik. Masjid Al-Ikhlas sebagai salah satu masjid percontohan masjid-masjid Muhammadiyah se-Banyumas telah berusaha memaksimalkan pengaturan dan fungsi masjid. Dari pembahasan yang telah dipaparkan dapat dikatakan Masjid Al-Ikhlas telah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan berbagai aktivitas yang telah tercapai dan dirasakan keberadaannya dan manfaatnya oleh masyarakat seperti terlaksananya kegiatan ibadah, kajian rutin, dan

pelayanan fasilitas yang memuaskan jama'ah Masjid dengan pelayanan yang baik merupakan harapan semua jama'ah, dengan pelayanan yang baik dapat membuat jama'ah merasa aman, nyaman, dan nikmat berada di masjid tersebut. Upaya yang dapat dilakukan oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas untuk memaksimalkan fungsi masjid adalah dengan meningkatkan mutu pelayanan masjid, sehingga akan menarik banyak jamaah untuk ikut berkontribusi dalam memakmurkan masjid.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Harmiah S. dengan judul “*Penerapan Sistem Manajemen Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Agung Sidenreng Rappang*” pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengurus masjid dalam memakmurkan masjid Agung Sidenreng Rappang dan Untuk mengetahui bagaimanapenerapan sistem manajemen pengurus masjid untuk memakmurkan masjid Agung Sidenreng Rappang. Jenis penelitian di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yang mana deskriptif kualitatif merupakan penelitian tentang data yang dikumpulkan berupa gambar dan uraikan dengan kata-kata, misalnya hasil wawancara antara penulis dan informan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Faktor pendukung pengurus masjid Agung Sidenreng Rappang dalam memakmurkan masjid yaitu kebersamaan jama'ah, kebersamaan pengurus, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat pengurus masjid Agung Sidenreng Rappang dalam memakmurkan masjid yaitu dana. Sistem manajemen yang diterapkan di masjid Agung Sidenreng Rappang yaitu adanya unit-unit, seperti koperasi, lembaga amil zakat, lembaga tahfizul Qur'an, majelis taklim dan taman pendidikan al-Qur'an dan badan-badan koordinator, seperti koordinator ibadah, koordinator pembangunan, koordinator kebersihan, koordinator keamanan, dan sebagainya. Selain adanya unit-unit dan badan-badan koordinator juga ada kerja sama antara semua seksi-seksi yang sudah diatur dari struktur yang telah dibentuk sehingga menjalankan semua tugas koordinator yang telah diberikan tanggung jawab.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah semacam pemeriksaan subjektif. Menyinggung Strauss dan Corbin (1990) eksplorasi subjektif adalah sejenis pemeriksaan yang strategi pengungkapannya tidak dilengkapi dengan metode yang terukur atau terukur. Untuk situasi ini, pemeriksaan subjektif adalah penelitian tentang kehidupan individu, cerita dan lebih lanjut tentang kemampuan hierarkis perkembangan sosial atau korespondensi. Penelitian kualitatif dengan strategi penelitian lapangan atau *Field Research* merupakan studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel, karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian. (Nugrahani, 2014)

Sedangkan Bogdan dan Taylor (1975:4) menjelaskan definisi metode kualitatif yaitu: "*Qualitative methodologies refer to research procedures which produce prescriptive data: people own written or spoken words and observable behavior.*" Pendapat ini menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati. (Salim, 2012) Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, ataupun aktifitas sosial yang berkaitan dengan strategi memakmurkan masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh dari wawancara, catatan lapangan,

foto, rekaman video, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan. (Nugrahani, 2014) Penulis akan meneliti strategi program kas nol rupiah dan gerakan jamaah mandiri dalam memakmurkan masjid Jogokariyan Yogyakarta dan menganalisis data tersebut sesuai dengan aslinya.

2. Defisini Konseptual

Definisi konseptual adalah suatu definsi mengenai variabel yang dirumuskan dengan konsep yang jelas berdasarkan karakteristik variabel yang dapat diamati. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu mengenai “Strategi Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri” dan variabel kedua mengenai “Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta”.

Pada variabel pertama yaitu berkaitan dengan Strategi kas nol rupiah dan gerakan jamaah mandiri. Gerakan kas nol rupiah dan gerakan jamaah mandiri adalah serangkaian program yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan dimana para jamaah ikut terlibat dalam kegiatan atau program tersebut. Sedangkan variabel kedua yaitu Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Memakmurkan masjid berarti memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan seperti membangun, mengisi, menghidupkan, mengabdikan dan memelihara Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Bungin data primer adalah data langsung didapatkan dari sumber data yang paling dahulu atau pertama dilokasi objek penelitian. Menurut Amirin data primer adalah data yang diperoleh dari sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian. (Rahmadi, 2011) Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dalam keadaan langsung. Dengan kondisi demikian peneliti akan melakukan wawancara dengan pengurus masjid yaitu Biro Manajemen Masjid bagian program dan beberapa jamaah masjid yang merupakan masyarakat lokal atau setempat.

b. Data Sekunder

Menurut Bungin, data sekunder ialah suatu data yang ditemukan dari sumber yang kedua atau dari sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Sedangkan menurut Amirin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian. (Rahmadi, 2011) Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa pustaka yang memiliki relevansi dan dapat menunjang penelitian ini seperti, buku, jurnal, majalah, koran, internet dan sumber lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Purnomo, 2004). Menurut Sukmadinata (2005) menyatakan bahwa (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara

mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan Riyanto (2001) menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. (Hardani, 2020) Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung mengenai strategi program kas nol rupiah dan gerakan jamaah mandiri untuk memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian. (Rahmadi, 2011) Wawancara menurut defnisi Esterbeg, seperti dikutip oleh Sugiyono, Pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk membangun makna dari topik penelitian tertentu.. (Abubakar, 2021)

Dalam hal ini penulis akan mewawancarai pengurus masjid diantaranya yaitu ketua takmir, Sekretaris dan beberapa orang jamaah masjid Jogokariyan Yogyakarta untuk mendapatkan informasi tentang program kas nol rupiah dan gerakan jamaah mandiri untuk memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Sugiyono (2015) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya dari seseorang. (Hardani, 2020) Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data

melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti. (Abubakar, 2021) Dalam metode ini peneliti mengambil dokumentasi berupa gambar fisik masjid, sarana dan prasaranan masjid, dan kegiatan jamaah yang dilaksanakan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai proses pengurutan dan pengorganisasian urutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran (interpretasi) data. Secara sigkat dapat dikatakan bahwa teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Yang dimaksud dengan Interpretasi data di sini adalah memberikan arti penting pada analisis, pola deskripsi, dan mencari hubungan antar dimensi deskripsi. (Rahmadi, 2011)

Analisis Data Model Miles dan Huberman menyatakan bahwa data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) Reduksi data (b) Penyajian Data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi Dapat diartikan sebagai proses memilih, memfokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan tertulis di lapangan. Menurut Berg dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses dipahami dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola. Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Peneliti

akan memilih data mentah dari hasil lapangan yang berkaitan dengan strategi program kas nol rupiah dan gerakan jamaah mandiri untuk kemakmuran Masjid Jogokariyan Yogyakarta dan meninggalkan yang tidak relevan.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data ialah kumpulan informasi terorganisir yang menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk bertindak. Penyajian data berupa teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. keseluruhannya disusun dengan tujuan menyatukan informasi yang terorganisir dalam suatu pola yang padu dan simple untuk didapatkan sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. (Hardani, 2020) Peneliti akan membentuk hasil informasi terkait strategi program kas nol rupiah dan gerakan jamaah mandiri untuk kemakmuran masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam bentuk teks naratif.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, tahap akhir yakni peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan sebagai hasil wawancara atau dari dokumen. Setelah kesimpulan diambil, untuk memastikan tidak ada kesalahan data, peneliti kemudian mengecek kembali kebenaran interpretasi dengan cara mengecek ulang proses penyajian data. (Hartini, 2019) Pada tahap analisis data yang terakhir peneliti akan memberikan gambaran secara jelas sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

G. Sistematika Kepenulisan Skripsi

Untuk dapat memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka akan dijabarkan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, antara lain sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** Kerangka Teori. Pada bab ini terdiri dari empat sub bab yaitu sebagai berikut: Sub bab pertama membahas tentang masjid yang meliputi pengertian, peran, fungsi, dan klasifikasi masjid. Pada sub bab kedua membahas tentang manajemen masjid. Sub bab ketiga membahas tentang *imarah* dan kemakmuran masjid. Kemudian sub bab keempat membahas tentang strategi memakmurkan masjid yang meliputi pengertian, perumusan, dan tipe-tipe strategi, upaya memakmurkan masjid.
- BAB III** Bab ini berisi tentang Strategi Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri untuk Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Bab ini akan terdiri dari tiga sub bab. Sub bab yang pertama membahas tentang Manajemen Masjid Jogokariyan yang meliputi sejarah Masjid, letak geografis masjid, struktur pengurus masjid, Idarah, Riayah masjid, sarana dan prasarana masjid serta program kegiatan masjid. Sub bab yang kedua membahas tentang strategi yang digunakan takmir untuk memakmurkan Masjid Jogokariyan. kemudian sub bab ketiga membahas tentang implementasi Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri untuk Memakmurkan Masjid Jogokariyan.
- BAB IV** Analisis Data Penelitian. Bab ini menunjukkan hasil dari penelitian yang penulis dapatkan dilapangan, mencakup permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan

jawabannya. Yaitu analisis tentang program kegiatan yang ada di Masjid Jogokariyan Yogyakarta dan analisis program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri untuk memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

BAB V

Penutup. Bab ini Berisi tentang kesimpulan dari hasil Penelitian, saran-saran dan rekomendasi dari peneliti.

BAB II

TEORI TENTANG MANAJEMEN MASJID DAN STRATEGI MEMAKMURKAN MASJID

A. Masjid

1. Pengertian Masjid

Terminologi masjid bersumber dari kata Arab *Sajada Yasjudu Masjiddan*, yang berarti tempat sujud. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan masjid sebagai rumah atau tempat ibadah umat Islam. Bumi tempat kita tinggal adalah masjid bagi umat Islam. Semua Muslim dapat berdoa di mana saja di bumi kecuali kuburan, tempat-tempat najis dan tempat-tempat yang tidak sesuai untuk shalat menurut hukum Islam. Dari sudut pandang yang khusus, masjid adalah tempat atau bangunan yang secara unik berfungsi untuk melakukan pemujaan, khususnya doa berjamaah. Pemahaman ini juga direduksi menjadi, masjid yang digunakan untuk shalat Jum'at ini dikenal sebagai masjid jami'. Sejak Jumat petisi kepada Tuhan pergi ke oleh banyak individu, masjid Jami' biasanya besar. Sementara itu, masjid yang hanya digunakan untuk shalat lima waktu, bisa di kota, bisa juga di kantor, dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan sedikit sesuai kebutuhan, disebut musholla dan itu menyiratkan tempat untuk petisi. Di daerah-daerah tertentu, mushola disebut langgar atau surau. (Arianto, 2021)

Rasulullah bersabda,

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ (رواه مسلم)

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud
(*masjid*).”(HR Muslim). (Ayub, 1996)

2. Peran Masjid

a. Masjid Sebagai Sumber Aktivitas

Dalam sejarah perkembangan dakwah Nabi, khususnya pada masa Madinah, keberadaan masjid tidak hanya digunakan sebagai pusat peribadatan khusus seperti shalat, tetapi juga berfungsi sebagai:

- 1) Dalam keadaan darurat, setelah tiba di Madinah, tempat Nabi berhijrah, Nabi lebih memilih untuk membangun masjid daripada membangun tembok untuk menjaga dari serangan musuh.
- 2) Kalender Islam atau penanggalan Islam, dimulai pada hari ke-12 Rabiul Awal adalah pembangunan masjid pertama, dan awal mula penanggalan Islam jatuh pada tanggal 1 Muharram.
- 3) Islam tumbuh di kota Mekah, sedangkan Islam berkembang di kota Madinah yaitu pada Zaman Pertama atau Zaman Makiyah. Kemudian Nabi Muhammad mengajarkan dasar-dasar agama yang dimana memasuki tahap kedua dari periode kedua atau Madaniyah.

b. Masjid dalam Arus Informasi Modern

Penelitian yang lebih kritis menunjukkan bahwa peran masjid telah berubah dari posisi semula sebagai pondasi utama umat muslim, sebagai sarana utama penyebaran pesan-pesan agama, dan sebagai lembaga yang paling kompeten dalam menentukan kejujuran dan kebenaran. Masjid yang makmur mencerminkan keindahan Islam. Di masjid ini, umat Islam bersujud di hadapan Sang Khaliq. Masjid juga berfokus pada semua masalah yang berkaitan dengan kehidupan Muslim.

Pada era modern memang membawa dampak negatif dalam banyak sektor kehidupan. Sebutlah dari kecenderungannya mengikis falsafah lama, mempermudah terjadinya penyusupan budaya asing, praktik gaya hidup bebas yang mengakibatkan krisis

moral, lenyapnya rasa gotong royong dan silaturahmi, hingga godaan potensial membentuk pribadi yang sombong, ujub, dan semacamnya.

Pada sisi lain, era modern menghembuskan dampak positif berupa kesanggupan melahirkan masyarakat yang kreatif, baik itu dalam berpikir maupun dalam berkarya. Jelasnya manusia bisa mengaktifkan potensi insani dan alaminya. Bagi masjid, sisi plus ini berarti kesanggupan meningkatkan wawasan yang luas dan jauh kedepan. Dengan bekal tersebut setidaknya ada kesiapan dalam mengambil tindakan langkah yang tepat dengan cepat.

Era globalisasi dengan dampak positif dan negatifnya hadir dan memasuki keseharian kita. Masalahnya tak terletak pada penentuan pilihan setuju atau menolak. Kita berada didalamnya dan kita semua ditantang memainkan peran yang membuahkan kemaslahatan. Dengan demikian, sepenuhnya tergantung masyarakat itu sendiri dalam menentukan sikap sejauh mana mereka mau dan mampu mengambil manfaat dari keberadaan era globalisasi.

3. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamah, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

Menurut Ahmad Sutardi Fungsi dan pengelolaan masjid model Nabi yang digunakan oleh para Sahabat, Tabiin, Tabiut-tabiin, dan seterusnya hingga abad XVI H, dan berkembang sangat mengagumkan dan impresif. Misalnya, Masjid Nabawi yang kini menjadi pusat ibadah

dan peradaban Islam, dan Masjidil Haram di mana Ka'bah menjadi pusat kiblat ibadah umat Islam di seluruh dunia. Umat Islam kini mulai memfungsikan dan mengelola masjid seperti yang dilakukan Rasulullah. (Abdullah Azzam, 2019) Selain itu fungsi masjid adalah:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggemleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- h. Masjid adalah tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial. (Ayub, 1996)

4. Klasifikasi Masjid

a. Masjid Negara

Masjid Negara adalah adalah masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Kenegaraan dengan kriteria:

- 1) Dibiayai dari subsidi Negara melalui APBN dan APBD serta bantuan masyarakat;
- 2) Berfungsi sebagai pembina masjid-masjid yang ada di wilayah provinsi;
- 3) Kepengurusannya ditetapkan dan dilantik oleh Menteri Agama atau yang mewakilinya;
- 4) Menjadi contoh dan rujukan masjid yang ideal;
- 5) Memiliki fasilitas/bangunan penunjang seperti kantor, bank syariah, toko, aula, hotel atau penginapan, poliklinik, sekolah atau kampus;
- 6) Memiliki nilai budaya, arsitektur nasional dan memiliki potensi sebagai tempat tujuan wisata, baik domestik maupun mancanegara;
- 7) Memiliki nilai sejarah kebangsaan.

b. Masjid Nasional

Masjid Nasional adalah masjid di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai Masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintah Provinsi dengan kriteria:

- 1) Dibiayai dari pemerintah Provinsi melalui APBD dan bantuan masyarakat;
- 2) Berfungsi sebagai pembina Masjid Agung yang ada di wilayah provinsi bersama Masjid Raya;
- 3) Kepengurusan ditetapkan oleh Gubernur atau mewakilinya atas rekomendasi Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam berdasarkan usul Kepada Kanwil Kementerian Agama Provinsi dengan mempertimbangkan saran dan pendapat masyarakat;
- 4) Menjadi contoh dan rujukan masjid yang ideal dalam wilayah Nasional;

- 5) Memiliki fasilitas/bangunan penunjang seperti kantor, bank syariah, toko, aula, hotel atau penginapan, poliklinik sekolah atau kampus;
- 6) Memiliki nilai budaya, arsitektur nasional dan memiliki potensi sebagai tempat tujuan wisata, baik domestik maupun mancanegara;
- 7) Memiliki nilai sejarah kebangsaan.

c. **Masjid Raya**

Masjid raya adalah masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi, ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi sebagai masjid Raya, dan menjadi pusat keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi dengan Kriteria:

- 1) Dibiayai oleh Pemerintah Provinsi melalui APBD dan dana masyarakat;
- 2) Berfungsi sebagai pembina Masjid Agung yang ada di wilayah provinsi;
- 3) Kepengurusannya ditetapkan oleh Gubernur atau yang mewakilinya atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi berdasarkan usulan jamaah/masyarakat;
- 4) Menjadi contoh dan rujukan masjid yang ideal dalam wilayah provinsi;
- 5) Memiliki bangunan/fasilitas penunjang seperti kantor, bank syariah, toko, aula hotel atau penginapan, poliklinik, sekolah atau kampus;
- 6) Memiliki nilai budaya, arsitektur nasional dan memiliki potensi sebagai tempat tujuan wisata, baik domestik maupun mancanegara;
- 7) Memiliki nilai sejarah kebangsaan.

d. Masjid Agung

Masjid Agung adalah masjid yang terletak di ibukota pemerintahan Kabupaten/kota yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh pejabat Pemerintah Kabupaten/Kota dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Dibiayai oleh pemerintah Kabupaten/Kota dan swadaya masyarakat muslim;
- 2) Menjadi kegiatan keagamaan Pemerintahan Kabupaten/Kota atau masyarakat muslim dalam wilayah Kabupaten/Kota;
- 3) Menjadi pembina masjid-masjid yang ada di wilayah Kabupaten/Kota;
- 4) Kepengurusan masjid ditetapkan oleh Bupati/Wali Kota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota berdasarkan usulan KUA Kecamatan, lembaga masyarakat, baik organisasi kemasyarakatan maupun yayasan;
- 5) Menjadi contoh dan rujukan masjid yang ideal dalam wilayah Kabupaten/Kota;
- 6) Memiliki fasilitas/bangunan penunjang seperti kantor, bank syariah, toko, aula hotel atau penginapan, poliklinik, sekolah atau kampus.

e. Masjid Besar

Masjid Besar adalah masjid yang berada di Kecamatan dan ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan sebagai Masjid Besar, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh camat, pejabat dan tokoh masyarakat tingkat kecamatan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Dibiayai atau disubsidi oleh Pemerintah Kecamatan atau organisasi kemasyarakatan dan yayasan;
- 2) Menjadi pusat kegiatan keagamaan Pemerintahan Kecamatan;

- 3) Menjadi pembina masjid-masjid yang ada di wilayah Kecamatan;
- 4) Kepengurusan dipilih oleh jamaah dan dikuatkan oleh camat atas usulan Kepala KUA Kecamatan.

f. Masjid Jami

Masjid Jami adalah masjid yang terletak di pusat pemukiman di wilayah pedesaan/kelurahan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Berada di pusat Pedesaan/Kelurahan/pemukiman warga, dibiayai oleh Pemerintah desa/Kelurahan dana tau swadaya masyarakat;
- 2) Menjadi pusat kegiatan keagamaan Pemerintahan Desa/Kelurahan dan warga;
- 3) Menjadi Pembina masjid, mushola dan majelis taklim yang ada di wilayah Desa/Kelurahan/pemukiman.
- 4) Kepengurusan masjid dipilih oleh jamaah dan ditetapkan oleh pemerintah setingkat kelurahan/Desa atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan.

g. Masjid Bersejarah

Masjid Bersejarah adalah masjid yang berada di kawasan peninggalan Kerajaan/Wali/penyebar agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah penyebaran agama Islam serta para pejuang kemerdekaan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki ciri-ciri arsitektural yang khas sesuai dengan zamannya serta latar belakang historis, budaya pada zaman Kerajaan Islam maupun zaman revolusi kemerdekaan;
- 2) Tercatat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat sebagai cagar budaya dan memiliki nilai sejarah;
- 3) Pembiayaan pemeliharaan dan biaya operasional didanai oleh pemerintah dan/atau swasta (swadaya masyarakat), dan dari pihak swasta/masyarakat;
- 4) Menjadi pusat kajian/informasi bagi wisatawan/pengunjung;
- 5) Kepengurusan masjid ditetapkan oleh Gubernur atas usulan Kementerian Agama Provinsi.

h. Masjid di Tempat Publik

Masjid ditempat publik adalah masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Berada di kawasan tertentu seperti kantor perusahaan, pabrik, perbankan, kampus, sekolah/masdrasah/pondok pesantren, rumah sakit, hotel, bandar udara, pelabuhan, terminal bus, stasiun kereta api, mall, plaza, pasar tradisional, SPBU, Rest Area, kapan laut dan tempat umum lainnya;
- 2) Dibangun/dibiayai oleh pemerintah/perusahaan/instansi terkait/ biaya dari pihak swasta/masyarakat;
- 3) Diusahakan merupakan bangunan tersendiri terpisah dari bangunan utama, atau ruangan khusus yang memang diperuntukkan untuk ibadah;
- 4) Memiliki ruang ganti/ruang khusus bagi khatib, imam yang memadai;
- 5) Berfungsi untuk pembinaan keagamaan, karakter dan tradisi keilmuan/budaya kerja bagi karyawan, jamaah, mahasiswa/I dan masyarakat;
- 6) Pengurus dipilih oleh jamaah atau pimpinan perusahaan/instansi kampus yang sesuai dengan otoritas kerjanya.

i. Mushala

Mushala adalah masjid kecil yang terletak di kawasan pemukiman maupun public untuk memfasilitasi masyarakat melaksanakan ibadah dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Berada di kawasan tertentu seperti pemukiman setingkat RT, kantor, perusahaan, pabrik, kampus, sekolah, rumah sakit, hotel, bandara, pelabuhan, terminal bus, stasiun, mall, SPBU, Restoran dan tempat umum lainnya;
- 2) Dibangun atau dibiayai oleh pemerintah/instansi, perusahaan atau swadaya masyarakat;

- 3) Bangunannya tersendiri atau berupa ruangan khusus pada bangunan/gedung yang diperuntukkan ibadah;
- 4) Berfungsi sebagaimana umumnya masjid, yakni sebagai tempat shalat berjamaah masyarakat dan untuk pembinaan keIslaman, akhlak, dan tradisi keilmuan;
- 5) Pengurus ditetapkan dan dilantik oleh jamaah atau pimoinan perusahaan, instansi yang sesuai dengan otoritas kerjanya;
- 6) Mushala di lingkungan masyarakat menjadi bagian dari pembinaan masjid disekitarnya. (DJ.II/802, 2014)

B. Manajemen Masjid

1. Pemahaman Visi, Misi dan Langkah Strategis

Masjid yang memiliki Visi kokoh bisa menjadi magnet untuk umat Islam atau jemaah masjid yang bersedia membantu secara finansial dan material untuk pembangunan masjid. “Membuat jemaah masjid lebih bahagia, dan sejahtera, di dunia dan di akhirat”. Visi tersebut dicetuskan ketika sedang melakukan rapat diskusi atau program seminar. Dengan visi yang masih kurang ideal, maka perlu dirumuskan misi pengelolaan masjid untuk memaksimalkan visi masjid, yaitu: meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik; meningkatkan kecerdasan sebagai anggota jemaah; peningkatan persahabatan; meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian anggota jemaah; peningkatan sosial, budaya dan peradaban. Visi dan misi masjid dapat menjadi acuan untuk membuat program dengan langkah yang strategis yaitu perencanaan program jangka panjang dengan sasaran yang mendalam, jauh, dan meluas.

2. Manajemen Bangunan Fisik Masjid

Pengelolaan fisik bangunan masjid dapat diterapkan dengan model seperti penataan ruang masjid, penyediaan ruang untuk proses pernikahan, pemeliharaan ruang dan penilaian kelayakan bangunan. Penataan ruang masjid berarti memanfaatkan ruang yang sudah ada

pada bangunan masjid, merancang ruang yang dibutuhkan untuk pembangunan masjid, dan menambah ruang baru untuk pembangunan masjid. Pada umumnya, sebuah masjid harus memiliki ruang utama untuk shalat, ruang kebersihan, kantor pengurus masjid, dan ruang pengajaran untuk anak-anak dan hal tersebut tergantung kebutuhan dan kemampuan masjid.

3. Manajemen Ibadah

Ibadah ritual dilakukan dengan mengangkat imam salat yang memenuhi syarat seperti berpenampilan sopan, rapi, bersih, dan memakai wewangian. Kemudian untuk memenuhi persyaratan sebagai muadzin secara profesional harus suara bagus, irama yang indah, dan bacaan yang benar. Selain itu, juga ditunjuk guru TPA dan juga dosen yang profesional. Selain itu, perlu diperhatikan fasilitas untuk kelancaran pelaksanaan ibadah, seperti pemasangan jam dinding untuk menginformasikan waktu shalat.

4. Manajemen Ibadah Sosial

Ibadah sosial adalah ibadah yang kegiatannya sering memiliki hubungan dengan manusia atau masyarakat, tetapi tetap memiliki hubungan dengan Allah. Ibadah seperti Zakat, Infak, dan Sodalqoh termasuk dalam jenis ibadah ini. Tujuan adanya manajemen ibadah sosial ini adalah termasuk dalam proses penguatan pendidikan, keterampilan dan keterampilan kewirausahaan warga setempat. Implementasi dimulai dengan pembahasan situasi yang ada, penilaian secara rinci situasi di komunitas masjid, dan berlanjut ke musyawarah untuk menentukan kerangka kerja yang sesuai.

5. Manajemen Pendidikan Masjid

Manajemen pendidikan masjid menitikberatkan pada pendidikan ilmu sosial dan pelatihan pengurus masjid. Topik yang dapat diangkat sebagai bahan ajar adalah struktur sosial, proses sosial, dan perubahan sosial. Pada isu-isu ini, para pemimpin masjid diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dengan bertanya tentang

struktur komunitas masjid, apa yang terjadi dalam proses sosial, dan perubahan apa yang terjadi di masyarakat.

6. Manajemen Keuangan Masjid

Manajemen keuangan masjid dikelola oleh masjid untuk kegiatan operasionalnya yang diterima dari dana Zakat, Infak, Shodakho, hibah, proposal pengadaan, dukungan pemerintah, dukungan dari organisasi swasta, pemangku kepentingan, dan upaya keuangan yang dikelola oleh Takmir Masjid. untuk mengelola dana. Aspek pengelolaan keuangan masjid adalah penggunaan sistem akuntansi keuangan atau dengan pembukuan. Pembukuan ini dapat menggunakan sistem buku ganda atau sistem buku tunggal tergantung pada situasi dan keadaan masjid. Akuntansi keuangan yang baik menghilangkan kebocoran keuangan masjid dan membuat dana operasional masjid lebih transparan. Menurut akuntansi keuangan, langkah selanjutnya adalah audit keuangan. Audit berfokus pada pengumpulan dan penggunaan dana. Audit dilakukan oleh auditor dari departemen "Pengawasan Manajemen" dan apabila perlu dapat dilakukan oleh perusahaan audit. Hasil audit dikomunikasikan kepada anggota masyarakat. Hal ini penting untuk proses pengawasan dan untuk memastikan bahwa anggota masyarakat tidak memiliki perasaan negatif terhadap pengelolaan masjid.

7. Manajemen Pengajian Masjid

Pengajian di masjid merupakan salah satu bentuk ajaran Islam. Pengajian di dalam masjid, yang sering disebut majlis taklim, juga biasanya diadakan dalam rangka Syukuran, atau para anggota pengajian memiliki niat khusus untuk mengucapkan selamat kepada anggota majelis taklim dengan harapan atau untuk keselamatan bersama. Setelah membaca doa dilanjutkan ke tausiyah selanjutnya dengan metode ceramah ustadz/ustadz. Pengelolaan pengajian masjid dilakukan dengan mengatur hal-hal sebagai berikut: apa yang

dibutuhkan untuk pengajian, seperti pembicara (ustad atau ustadzah), materi yang akan dilantunkan, waktu pelaksanaannya, dan lain-lain.

8. Manajemen Anggota Jamaah Masjid

Jamaah masjid memiliki pemahaman Islam, dan mereka sering dan senang pergi ke masjid, menghadiri ibadah dan kegiatan keagamaan dan sosial oleh pengurus masjid. Mereka umumnya tinggal di dekat masjid. Harus ada hubungan yang saling menguntungkan antara pengurus dan anggota jemaah. Jika timbul masalah antara pengurus dan jamaah masjid, maka perlu dirundingkan dan diselesaikan sesuai dengan ketentuan syariat. anggaran keluarga masjid. Terbentuknya jemaah mesjid memiliki arti menciptakan kepentingan bersama antara pengurus mesjid dengan jemaah mesjid. Jamaah yang membentuk masjid ini mendapatkan banyak manfaat, antara lain: membangun ukhuwah Islami dalam jemaah masjid agar dapat saling memahami, sehingga timbul sikap saling menghargai dan menghargai, saling mendukung program masjid, saling mendukung Perkembangan ajaran Islam, secara luas meningkatkan persatuan dan kesatuan umat, secara bersama-sama menentukan dan menghindari perpecahan di antara jamaah masjid.

9. Manajemen Perpustakaan Masjid

Keberadaan perpustakaan masjid memberikan kesempatan kepada jamaah masjid untuk mulai membaca, mempelajari yang belum diketahui, dan mengulang yang diketahui, termasuk ilmu yang sudah lama tidak diulang. Perpustakaan Masjid juga memperbolehkan akses masuk untuk segala usia. Pengelolaan perpustakaan masjid harus berpondasikan pada ilmu perpustakaan, yang mempelajari pemilihan dan perolehan koleksi perpustakaan, teknik pengolahan koleksi, dan cara pelayanan yang diberikan kepada masyarakat pengguna. Pengumpulan buku dapat dilakukan melalui usaha sendiri, atau dengan meminta buku dari masyarakat, lembaga dunia seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, atau dengan mempromosikan Gerakan Keagamaan

Buku. Setelah buku-buku dikumpulkan, mereka harus dicatat, dikatalogkan, dan seorang pustakawan masjid dikumpulkan dari administrasi masjid.

10. Manajemen Komunikasi di Masjid

Manajemen Komunikasi Masjid diperlukan untuk menjalin komunikasi yang baik agar prosedur yang dijalankan didukung dan disambut baik oleh umat. Namun banyak juga pengelola masjid yang tidak bisa berkomunikasi dengan masyarakat, sehingga terjadi sebaliknya. Jika ada miskomunikasi, harus segera diperbaiki. Tujuan komunikasi adalah untuk dapat memecahkan masalah dan mengarah pada situasi yang lebih baik. Pengelola masjid harus gigih membangun komunikasi yang erat dengan masyarakat, bahkan saat dibutuhkan membentuk bidang kehumasan dan menjadi jembatan komunikasi antar pengurus masjid dengan masyarakat sekitar.

11. Manajemen Wakaf Masjid

Pengelolaan wakaf sangat penting bagi masjid. Untuk mengelola wakaf masyarakat secara optimal pengelola harus aktif mensosialisasikan isi wakaf dan efektivitasnya. Pengurus masjid bertindak sebagai penerima harta wakaf yang disebut nazhir. Dalam perkembangannya, nazir dapat berbentuk perseorangan, organisasi dan badan hukum. Nazhir Wakaf menerima santunan dalam jumlah tidak melebihi 10% dari kinerja pengelolaan dan pengembangan harta Wakaf. Oleh karena itu, agar dapat bekerja secara profesional, Nazir mendapat pembinaan dan arahan dari Menteri Agama Republik Indonesia dan Badan Wakaf Indonesia. Janji wakaf dibuat secara lisan atau tertulis oleh Nazir di depan pegadaian wakaf dan dicatat dalam akta janji wakaf. Persyaratan lain untuk ibadah Wakaf tercantum dalam UU No 1 Tahun 200 mengenai perwakafan. Undang-undang tersebut diharapkan dapat memudahkan pengurus masjid untuk memaksimalkan pengelolaan dana Wakaf masyarakat untuk pertumbuhan masjid.

12. Manajemen Zakat Masjid

Mengenai amalan zakat menurut syariat diatur oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta pendapat para ulama madzhab, namun amalan zakat di Indonesia diatur dengan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999. Zakat diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 373 Tahun 2003 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999. Pengurus masjid sebagai lembaga pengelola zakat mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendaftarkan seluruh anggotanya. Jamaah masjid untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab mengeluarkan zakat dan siapa yang mustahik menurut kemampuan keuangan rumah tangga. (Sumardianto, 2017) Masjid Jogokariyan telah berjalan sebagai "bank", di mana rencana pengeluaran masjid diperoleh dari cadangan Zakat, Infaq, dan Iuran (ZIS). Selain mendapatkan bantuan materi (tunai), mereka juga mendapatkan bantuan non materi. Aset-aset tersebut selain dialihkan untuk membantu program takmir masjid, juga diarahkan untuk kegiatan sosial dan filantropi. (Pellu, 2021)

C. Manajemen Ibadah Masjid

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *to manage* siapa yang mengurus, mengelola, atau mengatur. Karena saat itulah sebuah organisasi atau sekelompok orang gagal mencapai tujuan sering disebut *Mismanagement*, artinya salah urus, salah mengelola atau salah mengatur. Menurut Robbin dan Coulter (2002), manajemen adalah proses koordinasi berbagai kegiatan secara efektif dan efisien dengan dan/atau melalui orang lain. (Krisnadi, 2019)

Dikenal sebagai Bapak Ilmu Manajemen, George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* menyatakan: pemahaman manajemen. Manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, dan pengawasan untuk

mencapai tujuan yang diinginkan ditetapkan sebelumnya. dari ini apa kemudian dikenal sebagai fungsi manajemen.

Pengertian manajemen menurut profesor Oey Liang Lee adalah ilmu dan seni perencanaan, mengatur, mengarahkan, dan mengawasi manusia dengan bantuan alat sehingga dapat mencapai tujuan. Menurut Lawrence A. Appley, definisi manajemen adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memotivasi orang lain untuk menyelesaikan sesuatu.

Sedangkan menurut Henry Fayol mendefinisikan manajemen hampir sama seperti ahli lainnya, yaitu suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pemantauan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. (Winarso, 2020)

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen itu sendiri mengandung pengertian bahwa dari berbagai elemen dasar yang ada dan berada dalam proses manajemen itu sendiri yang menjadi tolak ukur bagi manajer untuk mengimplementasikannya . Sampai sekarang, masih belum ada konsensus di antara keduanya praktek serta ahli teori tentang apa fungsi manajemen, sering disebut sebagai unsur manajemen. (Sadikin, 2020)

Fungsi manajemen menurut GR Terry menyatakan bahwa ada empat fungsi manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah suatu aktivitas dengan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan tersebut. Tanpa perencanaan, fungsi lain dalam manajemen tidak dapat berjalan dengan baik. Pada kasus ini manajemen bekerja untuk mengembangkan strategi awal dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan yang baik harus memiliki tujuan, dibuat

rasional dan sederhana, berisi semua pekerjaan, fleksibel sesuai kondisi, memiliki keseimbangan dan juga mampu merampingkan sumber daya. (Winarso, 2020) Selanjutnya Terry (1975) mengemukakan “*Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities, believe necessary to achieve desired results*”. Pendapat di atas menjelaskan bahwa ada tiga poin utama dalam kegiatan perencanaan, yaitu: 1) pengumpulan data, 2) analisis fakta dan, 3) penyusunan rencana konkrit. (Wijaya, 2016)

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen kedua yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Setelah menyusun rencana, manajer mengelola berbagai sumber daya sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam pengorganisasian, terdapat individu yang memimpin dan bertanggung jawab atas kegiatan pengelolaan sumber daya, serta individu yang akan secara langsung melakukan berbagai kegiatan pengelolaan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Terry (1980) mendefinisikan pengorganisasian sebagai tindakan yang berhubungan dengan perilaku efektif antara orang-orang sehingga memungkinkan mereka untuk berkolaborasi secara efisien serta meraih kepuasan pribadi terkait situasi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan organisasi. Sementara Stoner (1996) menyatakan bahwa pengorganisasian adalah cara mengatur dan mengalokasikan pekerjaan di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. (Krisnadi, 2019)

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi penggerakan (*actuating*) menurut Sukwiaty, dkk. dipandang sebagai pelaksanaan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *actuating* adalah langkah-

langkah untuk mengimplementasikan rencana dalam kondisi nyata yang mendorong adanya sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketentuan melibatkan berarti mengupayakan untuk mencari dan memobilisasi sumber daya manusia yang dimiliki sehingga mau bekerja secara mandiri atau penuh kesadaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif. (Rohman, 2017) Fungsi ini juga bisa dikatakan sebagai fungsi pengarahan. Mereka yang mengambil tanggung jawab sebagai pemberi arahan adalah: seseorang yang ditempatkan oleh manajer di masing-masing divisi. Pengarahan diberikan dalam bentuk mempengaruhi dan memotivasi. (Sadikin, 2020)

d. Pengawasan (*Controlling*)

Sebagai salah satu fungsi manajemen, pengawasan merupakan tindakan terakhir yang diambil manajer organisasi. Pengawasan (*Controlling*) adalah proses pengamatan atau Memantau pelaksanaan kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa semua pekerjaan yang sedang berlangsung dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pengawasn yang akan memastikan standar untuk mencapai tujuan, mengenai ini Terry (1973) menjelaskan bahwa pengawasan merupakan upaya yang sistematis dalam menentukan apa yang telah dicapai yang mengarah pada penilaian kinerja dan pentingnya mengoreksi atau mengukur kinerja berdasarkan rencana ditetapkan sebelumnya. (Wijaya, 2016)

3. Unsur Manajemen

Dalam menjalankan fungsi manajemen, organisasi atau perusahaan memerlukan sumber daya yang disebut dengan unsur manajemen. Masing-masing unsur saling terikat dan tidak dapat dipisahkan, sehingga apabila salah satu dari hal tersebut hilang atau tidak sempurna maka akan berimbas pada tujuan perusahaan. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Manusia

Sumber daya manusia adalah elemen terpenting untuk melaksanakan fungsi manajemen karena semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pekerjaan oleh dilakukan manusia. Jadi jika unsur manusia tidak ada maka tidak akan pernah ada aktivitas apapun dalam organisasi atau perusahaan.

b. Uang

Uang adalah alat tukar sekaligus sebagai alat ukur nilai. Besar kecilnya suatu kegiatan dalam suatu perusahaan dapat diukur dari berapa banyak uang yang dikeluarkan untuk biayanya. Ketersediaan uang sebagai modal membuat manajemen lebih fleksibel dalam mencapai tujuan akhir perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatunya harus dipertimbangkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa banyak uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji pekerja, alat-alat yang dibutuhkan dan berapa banyak hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.

c. Material

Selain ketersediaan Sumber Daya Manusia, fungsi manajemen juga memerlukan material untuk mencapai tujuan. Bahan ini merupakan bahan mentah, dapat berupa barang jadi atau barang setengah jadi.

d. Mesin

Kesediaan mesin menjadikan proses pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien sehingga mesin dan manusia tidak dapat dipisahkan untuk menjalankan kegiatan perusahaan.

e. Metode

Metode digunakan untuk memperlancar pekerjaan. Sehingga diperlukan suatu prosedur atau cara pelaksanaan pekerjaan yang disebut dengan *Standard Operating Procedures* (SOP). Metode ini

digunakan agar pelaksanaan pekerjaan dengan memperhatikan tujuan, waktu, biaya, dan fasilitas yang ada agar lebih efektif dan efisien.

f. Pasar

Pasar adalah unsur untuk menunjukkan apakah Program atau jasa yang dikeluarkan oleh perusahaan diminta oleh pasar. Untuk menentukan pasar perlu dilakukan kajian yang mendalam agar Program tepat sasaran.

4. Manajemen Masjid

Manajemen masjid secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian: *Idarah Binail Maady* (administrasi fisik) dan *Idara Binail Ruhiy* (administrasi fungsional). *Idara binail maady* adalah bertanggung jawab untuk mengelola masjid, mengatur konstruksi fisik masjid, menjaga kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, menjaga ketertiban dan ketenteraman. Pengaturan keuangan dan administrasi masjid, pemeliharaan masjid, suci dan dihormati, menarik dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, dan lain-lain. *Idara binail Ruhiy* adalah tata cara untuk menjalankan fungsi masjid sebagai wadah kemajuan umat, pusat pengembangan umat dan budaya Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi. Dalam *Idarah Bianil Ruhiy* ini terdapat regularisasi ajaran Islam yang berkaitan dengan relaksasi dan pendidikan akidah Islam, pembinaan akhlak, pengembangan Uqwai Islamiyah dan persatuan umat, lahirnya Fikrul Islamiyah dan budaya Islam, peningkatan kualitas Islam. pemberantasan. dalam individu dan dalam masyarakat. (Ayub, 1996)

Manajemen Masjid adalah sebuah kegiatan yang memakai komponen yang mencakup unsur-unsur dan fungsi yang di suatu tempat dalam segala aktivitas untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. (Halawati, 2021) Pengelolaan masjid akan sangat dibutuhkan untuk memberikan landasan dan kontribusi dalam mengembangkan profesionalisme pengelola sehingga mampu mengelola

potensi umat melalui kegiatan di lingkungan masjid dengan berbagai kekuatannya. (Sofwan, 2013) Manajemen Masjid Menurut sufaat Mansur yaitu upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan sebuah organisasi melalui program yang dirancang bersama. (Sari, 2021)

Manajemen dakwah secara istilah terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berasal dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda. Istilah pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sangat berbeda. Istilah pertama, berangkat dari suatu disiplin ilmu sekuler, yaitu ekonomi. Ilmu ini ditempatkan pada paradigma materialistis. Prinsipnya dengan modal minimal untuk mendapatkan manfaat yang maksimal. sedangkan istilah kedua berasal dari ranah agama, yaitu ilmu dakwah. Pengetahuan ini ditempatkan pada prinsip, ajakan untuk keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan lahir menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. (Hasaruddin, 2018)

Pada dasarnya manajemen masjid mencakup tiga bagian yaitu *Idarah*, *Imarah* dan *Ri'ayah*.

a. Aspek Al-Idarah

Al-Idarah adalah kegiatan memaksimalkan dan mengatur banyak orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan akhir idārah masjid adalah supaya mampu mengembangkan kegiatan, menjadikan takmir yang dicintai oleh jamaahnya dan berhasil membina dakwah di lingkungannya. Termasuk dalam pengertian ini, *al-idārah* adalah adanya perencanaan, administrasi, keuangan dan pengawasan.

b. Aspek Al-Imarah

Imarah artinya makmur. Dalam konteks manajemen masjid dapat diartikan sebagai upaya memakmurkan masjid sebagai tempat beribadah, membina umat dan meningkatkan kesejahteraan jamaah. Masjid adalah rumah Allah SWT. Yang harus dijaga kesuciannya. Memakmuran masjid merupakan kewajiban setiap muslim yang berharap mendapatkan hidayah dan hidayah dari Allah.

c. Aspek *Al-Ri'ayah*

Ri'ayah masjid adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Masjid sebagai rumah Allah harus tampil bersih, cerah dan indah, sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan kesenangan bagi siapa saja yang melihat, memasuki dan beribadah di dalamnya. (Anggraeni, 2018)

5. Manajemen Strategis

Fred David dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Strategis: Konsep* menjelaskan bahwa manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas-fungsional yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.⁶⁴ Menurut Alan W. Steiss dalam bukunya yang berjudul *Strategic Management for Public and Non Profit Organization* menjelaskan bahwa manajemen strategis berkaitan dengan sumber daya organisasi pada tantangan dan peluang dalam lingkungan yang lebih besar dan menentukan arah jangka panjang relatif terhadap sumber daya dan peluang.

Sedangkan Tim Hannagan menyatakan bahwa manajemen strategis terdiri dari keputusan dan tindakan yang digunakan untuk merumuskan dan menerapkan program kerja yang akan memberikan keunggulan kompetitif antara organisasi dan lingkungannya, mengaktifkannya untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini juga dapat digambarkan sebagai proses manajemen yang diperlukan untuk memungkinkan organisasi untuk bergerak dari tempat sekarang ke tempat yang diinginkan di masa depan. Ini adalah tentang rasa arah dan menyelaraskan dengan tujuan organisasi.

6. Imarah Masjid

Imarah diambil dari ayat Al-Qur'an dalam Surat At-Taubah, yaitu imarah, yuamiru, amaarah yang artinya makmur, sejahtera. Imarah masjid adalah kemakmuran masjid. Mensejahterakan masjid merupakan upaya agar institusi masjid dapat bekerja seperti yang diharapkan. Yaitu sebagai pusat peribadatan, pemberdayaan dan peribadatan persatuan dalam rangka meningkatkan kemenangan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. (Anggreni, 2017)

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ II/802 tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, adalah:

- a. Menyelenggarakan peribadatan: Shalat fardhu lima waktu, salat jumat, shalat tarawih, dan shalat Sunnah yang incidental seperti shalat gerhana.
- b. Membuka ruang utama shalat pada waktu-waktu shalat.
- c. Menampung perbedaan pendapat dan mengambil titik tengah.
- d. Menyelenggarakan shalat idul fitri dan idul adha yang dihadiri oleh Presiden, Wakil Presiden, Pejabat Negara dan wakil negara sahabat.
- e. Menentukan tema materi khutbah, ceramah tarawih dan kajian keIslaman lainnya, sesuai dengan kebutuhan jamaah.
- f. Menyelenggarakan kegiatan dakwah Islam seperti Kuliah Dhuha, Kajian KeIslaman sehabis shalat, peringatan Maulid, Isra Mi'raj, tahun baru Islam dan Tabligh Akbar.
- g. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, baik formal seperti TK s.d Perguruan Tinggi maupun pendidikan non formal Madrasah Diniyah, TPQ, Majelis Taklim, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan Kursus-Kursus.
- h. Menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan sosial dan ekonomi antara lembaga zakat, BMT, Bank Syariah, Koperasi, ATM.

- i. Menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan sosial keagamaan seperti santunan fakir, miskin dan yatim, menghimpun dana hewab qurban dan menyalurkan kepada yang berhak, dan lain-lain..
- j. Melayani konsultasi jamaah, baik dalam hubungan dengan probematika pribadi dan keluarga, mapun hubungannya dengan masalah keIslaman.
- k. Menyelenggarakan pembinaan Pemuda/Remaja Masjid.
- l. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan dan pemulasaran jenazah.
- m. Menyelenggarakan bimbingan/pelatihan manasik haji dan umroh.
- n. Menyelenggarakan siaran dakwah melalui media televise dan radio, minal dalam bentuk radio yang disiarkan secara luas.
- o. Menyelenggarakan dakwah melalui website yang dikelola secara aktif.
- p. Menyiarkan khutbah dan ceramah melalui internet (streaming dan youtube).
- q. Mengelola sosial media seperti facebook dan twitter. (Islam, 2014)

D. Strategi Memakmurkan masjid

1. Pengertian Strategi

Secara Etimologi strategi berasal dari Bahasa Yunani: Strategia berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata strategi bersumber dari kata strategos yang berkembang dari kata stratus (tentra) dan kata agein (memimpin) sampai masa awal industrialisasi. Istilah strategi meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. (Aminarti, 2020) Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi kerja tim, mengidentifikasi factor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan. (Tjiptono, 2000) Menurut

Chandler (1962), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan menurut Porter (1985) Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan dalam bersaing.

Menurut Hamel dan Prahalad (1995) yang mengangkat kompetensi inti sebagai hal penting. Mereka berdua mendefinikan strategi yang terjemahannya sebagai berikut: “Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meingkat) terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.” (Sesra, 2019) Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua pihak organisasi dan ide-ide pokok yang terdapat dalam penegrtian semula tetap dipertahankan, hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis orhganisasi yang menerapkannya, karena dalam arti yang sesungguhnya, manajemen puncak memang terlibat dalam satu bentuk peperangan tertentu. (Prihatiningtyas, 2021)

2. Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah peningkatan rencana jangka panjang dalam manajemen untuk mendapatkan tujuan, target dan hasil dengan tepat waktu serta adanya kesempatan dan ancaman, dengan mempertimbangkan keunggulan dan kelemahan organisasi. Setelah menyadari bahaya yang dihadapi organisasi, potensi pintu terbuka atau pintu terbuka berharga yang dimilikinya, serta kualitas dan kelemahan yang ada dalam organisasi, maka pada saat itu juga kita dapat memutuskan atau menentukan strategi yang tepat untuk orgaisasi. Perumusan strategi ini mencakup tentang misi lembaga, penentuan tujuan dari lembaga, peningkatan pengembangan strategi dan kebijakan yang ada di suatu lembaga.

a. Misi

Misi adalah suatu tujuan mengapa asosiasi itu berdiri. Pernyataan tujuan asosiasi yang efisien, mengenali tujuan utama yang mengklasifikasi satu organisasi dengan organisasi yang lain, dan membedakan ruang lingkup kegiatan organisasi dalam program atau produk yang ditawarkan dan sektor bisnis yang dilayaninya. Misi dapat ditampilkan baik secara sempit atau secara luas. Jenis pernyataan tujuan yang mengkerucut dengan jelas mencirikan bisnis dasar dari suatu organisasi, misi ini juga jelas membatasi ruang lingkup kegiatan organisasi yang terkait dengan produk atau layanan yang diiklankan.

b. Tujuan

Tujuan adalah produk akhir dari kegiatan *planning* atau perencanaan. Tujuan mencirikan apa yang akan dicapai dan kapan akan dicapai, dan sebaiknya diperkirakan dengan baik jika memungkinkan. Pencapaian tujuan organisasi adalah langkah kita dalam menyelesaikan misi.

c. Strategi

Dalam menjalankan misi dan mencapai tujuan, organisasi harus memiliki strategi yang komplit yang merupakan bagian dari perumusan strategi. Keterbatasan dalam bersaing dan memaksimalkan keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan adalah bagian dari strategi. Sebuah perusahaan akan bisa bersaing di dunia bisnis ketika memiliki sebuah strategi. Strategi tersebut dapat membawa perusahaan tersebut sebagai pemenang diantara perusahaan yang lain. Itu pertanda bahwa strategi adalah salah satu jalan untuk sebuah perusahaan berdiri bebas dalam hukum rimba dalam sebuah bisnis.

d. Kebijakan

Secara keseluruhan, organisasi dalam mengambil keputusan adalah dengan cara membuat atau mengatur sebuah kebijakan.

Kebijakan adalah sarana untuk menghubungkan antara rencana strategi dan bagaimana nanti pelaksanaannya dilapangan. Kebijakan yang dibuat oleh perusahaan akan menyatu dalam diimplementasikan dalam strategi untuk mencapai sebuah tujuan perusahaan dari masing-masing divisi. (Radjab, 2017)

3. Tipe-Tipe Strategi

Tipe strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan suatu lembaga atau perusahaan digolongkan menjadi beberapa bentuk:

- a. Pengorientasian pengembangan strategi secara makro dapat dilakukan menggunakan cara manajemen strategi, dimana manajemen strategi mencakup tentang strategi pengembangan produk, strategi penetapan harga, strategi mengakuisisi, strategi pengembangan terhadap pasar dan strategi mengenai keuangan.
- b. Strategi investasi adalah kegiatan yang dimana tujuan tersebut berfokus pada investasi. Strategi tersebut mencakup tentang strategi pertumbuhan yang agresif, strategi bertahan atau defensive, strategi pembangunan kembali atau strategi divestasi.
- c. Strategi bisnis fungsional mencakup kegiatan yang berupa fungsi-fungsi kegiatan dalam kegiatan manajemen pada umumnya. Strategi Bisnis ini berorientasi terhadap strategi pemasaran, strategi produksi, strategi distribusi, strategi organisasi dan strategi yang berhubungan dengan keuangan. (Putri, 2021)

4. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah proses dimana manajemen mewujudkan kebijakannya dalam tindakan melalui pembuatan dan pengembangan program, penyusunan anggaran dan prosedur dalam mengimplementasikan sebuah strategi. Proses tersebut meliputi budaya organisasi internal, struktur organisasi, system manajemen, masyarakat dan kondisi lingkungan.

a. Program

Program adalah pelaksanaan sebuah program dalam perencanaan yang dialkukan dalam jangka waktu pendek, menengah atau panjang. Sehingga dalam sebuah organisasi perlu adanya program untuk menentukan output yang ditargetkan. Dalam pelaksanaanya, program melibatkan struktur organisasi, budaya internal organisasi, kondisi masyarakat dan lingkungan. Maka dari itu sebelum membuat sebuah program alangkah baiknya dilakukan survey atau observasi terlebih dahulu untuk melihat kondisi masyarakat maupun lingkungan.

b. Anggaran

Anggaran adalah program program yang disusun dalam bentuk rincian keuangan dalam sebuah perusahaan atau lembaga. Setiap kegiatan yang dirancang dan disusun oleh setiap divisi dibuat dalam bentuk rancangan keuangan atau anggaran secara agar memudahkan lembaga untuk mengawasi, mengendalikan dan mengaudit. Anggaran tidak hanya dituliskan dalam bentuk rincian dana akan tetapi dilampirkan dan dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan. Itu menunjukkan bahwa laporan keuangan menunjukkan performa kondisi keuangan dalam suatu perusahaan.

c. Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:7), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode. Misalnya per tiga bulan, atau per enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

d. Prosedur

Prosedur atau yang sering dikenal dengan *Standard Operating Procedures* (SOP) adalah sebuah system yang menjelaskan sebuah teknik yang saling berhubungan yang menampilkan gambaran secara rinci bagaimana suatu tugas atau pekerjaan diselesaikan dalam sebuah perusahaan atau lembaga. Prosedur secara khusus memaparkan berbagai kegiatan yang harus dikerjakan dalam menyelesaikan program yang ada di suatu perusahaan. (Radjab, 2017)

5. Kegiatan Memakmurkan Masjid

Kemakmuran merupakan suatu keadaan yang berkembang, berkemajuan, memiliki keberuntungan baik dan memiliki status sosial yang sukses. Kemakmuran seringkali mencakup kejayaan, tetapi juga meliputi faktor-faktor lain yang mungkin saja terpisah dari kekayaan pada berbagai tingkat misalnya kebahagiaan dan kesejahteraan, dari uraian diatas dapat diketahui bahwasannya kemakmuran adalah keadaan yang berkembang berkemajuan dan mencakup kekayaan pada berbagai tingkat misalnya kebahagiaan dan kesejahteraan. (Aminarti, 2020)

6. Upaya Memakmurkan Masjid

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Jadi, masjid benar-benar berfungsi sebagai masjid tempat ibadah dan pusatkebudayaan Islam. Berbagai jenis usaha berikut ini, jika benar-benar dilaksanakan, diharapkan dapat mensejahterakan masjid secara materil dan spiritual. Namun, semuanya masih tergantung pada kesadaran diri pribadi muslim.

a. Kegiatan Pembangunan

Bangunan masjid perlu dirawat dengan sebaik-baiknya. ada yang rusak, diperbaiki atau diganti yang baru, yang kotor

dibersihkan, agar masjid selalu dalam kondisi baik, bersih dan terawat. Kemakmuran masjid secara materi mencerminkan kualitas hidup dan tingkat keimanan masyarakat di sekitarnya. Di sisi lain, jika masjid tidak terawat dengan baik, kotor dan rusak, jelas menunjukkan penurunan kualitas keimanan masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

b. Kegiatan Ibadah

Termasuk salat lima waktu berjamaah, salat Jumat, dan sholat tarawih. Sholat berjamaah ini sangat penting dalam upaya mewujudkan persatuan dan ukhuwah Islamiyah antar sesama muslim yang tergabung dalam masjid. Kegiatan spiritual lainnya yang sangat baik dilakukan di masjid antara lain zikir, sholat, itikaf, mengaji, bersedekah, bersedekah.

c. Kegiatan Keagamaan

Mencakup aktivitas pengajian rutin, khusus atau umum, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ilmu, peringatan hari besar Islam, kursus layanan keagamaan (seperti kursus bahasa Arab, kursus dakwah), bimbingan dan konseling tentang masalah agama, keluarga, pernikahan, masuk Islam, upacara pernikahan atau resepsi pernikahan.

d. Kegiatan Pendidikan

Meliputi pendidikan formal dan informal. Secara formal, Misalnya, di masjid, sekolah atau madrasah didirikan. Melalui sekolah atau lembaga ini, anak-anak dan remaja dapat dididik dengan ajaran Islam. Secara informal atau nonformal, bentuk-bentuk pendidikan pesantren, pelatihan pemuda Islam, kursus bahasa, seni, adalah pilihan yang memungkinkan. (Azizah, 2019)

BAB III

STRATEGI PROGRAM KAS NOL RUPIAH DAN GERAKAN JAMAAH MANDIRI DALAM MEMAKMURKAN MASJID JOGOKARIYAN

A. Manajemen Masjid Jogokariyan

1. Profil Masjid Jogokariyan

a. Nama Masjid

Sejak masjid ini dibangun, sudah banyak usulan “Nama” untuk masjid yang saat ini sedang dibangun. Dimulai pada tanggal 20 September 1966 di desa jogokariyan ini. Bahkan hingga saat ini masih ada yang mempertanyakan nama masjid yang terletak di tengah kampung ini. Namun para Pendiri dan Perintis Dakwah di Jogokariyan telah memberi nama masjid ini “Masjid Jogokariyan”. Dengan beberapa alasan:

- 1) Berdasarkan Sunnah Nabi Muhammad, ketika menamai masjid yang pertama kali beliau dirikan di desa Kuba di Madinah, itu juga bernama "Masjid Kuba" serta masjid yang dibangun di desa Bani Salamah juga dikenal sebagai Masjid “Bani Salamah”, hanya karena ada peristiwa penunjuk arah kiblat, maka masjid sekarang lebih dikenal sebagai “Masjid Kiblatain”.
- 2) Masjid ini diharapkan memiliki wilayah yang jelas, dengan nama masjid “Jogokariyan” seperti nama desa, otomatis masjid akan memiliki wilayah dakwah.
- 3) Masjid diharapkan menjadi perekat dan pemersatu masyarakat Jogokariyan yang sebelumnya terbagi menjadi madzab politik dan gerakan politik di masa yang bergejolak sebelum peristiwa 1965. Masjid Jogokariyan dapat menjadi alat pemersatu ummat dan masyarakat berdasarkan budaya desa “Jogokariyan” agar proses islah masyarakat segera berlangsung melalui masjid setelah pembebasan masyarakat di zaman Demokrasi Liberal yang Tragedi itu memuncak pada 30 September 1965.

b. Proses Pembangunan Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan berawal dari ide H. Jazuri, seorang pengusaha batik dari Karangjajen yang memiliki rumah di desa Jogokariyan, ide ini didiskusikan dengan beberapa tokoh ummat dan masyarakat seperti Pak Zarkoni (Saat itu belum haji), Pak Abdulmanan, H. Amin Said (satu-satunya WNI yang sudah haji tahun 1957), Bapak Hadits Hadi Sutarno, KRT Widyodiningrat, Ibu Margono dan lain-lain.

Kebetulan saat itu ada sebidang tanah kosong milik Pak Yudomandoyo dengan luas 3600m². Posisi di pinggir perempatan jalan Jogokariyan, tanah ini diwariskan kepada cucunya yaitu Ibu Sukaminah Hadis Hadi Sutarno dan Ibu Saminah Sukadis masing-masing dengan luas 1800m². Pada Tahun itu, suami Bu Saminah Sukadis baru saja pensiun dari Dinas Pekerjaan Umum di Temanggung dan ingin pulang ke Jogokariyan. Panitia berinisiatif menawarkan kepada Ibu Saminah dan keluarganya untuk membangun rumah beserta segala aksesorisnya sebagai pengganti tanah 900m² yang berada di pinggir jalan utama untuk pembangunan Masjid Jogokariyan dan Alhamdulillah tercapai kesepakatan.

Pembangunan masjid dimulai pada tanggal 20 September 1966 yang dilakukan secara serentak yang juga bertepatan dengan pembangunan rumah pengganti selama kurang lebih 11 bulan. Pembangunan masjid dan rumah selesai pada hari Jumat Kliwon 20 Agustus 1967. Masjid jogokariyan pertama kali diresmikan bapak Isman sebagai ketua Pimian Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta pada saat itu. Setelah diresmikan kemudian dilanjutkan dengan sholat Jumat pertama di kampung Jogokariyan dengan imam dan khotib H. Amin Said Noto Widarso. Saat diresmikan bangunan masjid terdiri dari bangunan induk berukuran 15x9m² dan serambi 6x15m² di atas tanah 900m².

Perkembangan dakwah mulai terlihat memberikan harapan, maka pada tahun 1969 dibangun balai untuk kegiatan pengajian dan pendidikan anak seluas $6 \times 16 \text{m}^2$ dibagian selatan masjid.

Perkembangan masjid dari tahun ke tahun memberikan efek yang positif bagi masyarakat sekitar. Dampaknya yaitu masjid tidak lagi bisa menampung jamaah sehingga pada tahun 1976 dibangunlah serambi selatan dengan atap yang terbuat dari seng dan tahun 1978 dibangun serambi utara dengan atap aluminium Kroi. Pada tahun tersebut masjid Jogokariyan tidak memiliki halaman, bahkan tempat untuk meletakkan sandal juga belum tersedia. Sehingga takmir kemudian memutuskan membeli tanah milik Ibu Hj. Sukaminah Hadits Hadi Sutarno seluas 100m^2 . Sehingga pada tahun 1978 luas tanah menjadi 760m^2 .

Tahun 1999, saat terjadi peremajaan Manajemen Takmir dimulai pembangunan Masjid Tahap I dilanjutkan. Pada tahun 2003 Tahap II, masjid menjadi 3 lantai. Alhamdulillah selesai tahun 2004 dengan dana kurang lebih 2.1 Miliar Rupiah. Kemudian pada tahun 2009, Ibu Sukaminah Hadits Hadi Sutarno menawarkan kepada Takmir masjid Jogokariyan agar tanah beliau yang berada d depan rumah dibeli masjid. Begitu pula dengan keluarga Hery Wijayanto yang menawarkan kepada takmir masjid Jogokariyan supaya tanah keluarganya dibeli oleh masjid. Akhirnya hanya dalam kurun waktu 3 minggu, takmir masjid Jogokariyan bisa membeli 2 bidang tanah dengan harga 485 Juta Rupiah yang kemudian dengan tanah tersebut dibangun Islamic Center Masjid Jogokariyan sehingga sampai sekarang ini luas tanah masjid menjadi 1.478m^2 . Kemudian setelah pembebasan tanah takmir segera membangun Islamic Center 3 lantai dimana di lantai yang ketiga dibangun 11 kamar penginapan dan di lantai yang kedua dibuat meeting room untuk mejadi “Usaha Masjid” menuju masjid yang mandiri secara finansial.

c. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan

Sebelum tahun 1967, tidak ada masjid di desa Jogokariyan. Aktivitas agama dan dakwah di langgar kecil di sudut desa berada di RT 42 RW 11 (sekarang rumah keluarga Bapak Drs. Sugeng Dahlan, selatan rumah almarhum Bapak H. Basyir Widyahadi). Langgar tersebut berukuran 3x4m² dengan lantai bertingkat tinggi ini pada bulan Ramadhan saja tidak pernah diisi. Masyarakat Jogokariyan pada waktu itu pada umumnya merupakan golongan "Abangan" karena Budaya Abdi Pejuang atau prajurit ndalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih kental "Tradisi Kejawen" dari pada budaya Islam.

Komunitas yang dimaksud adalah komunitas pengurus langgar yang berada di kawasan Jogokariyan Yogyakarta. Seiring dengan perkembangan gerakan sosial keagamaan pasca reformasi di Indonesia. Gerakan-gerakan keagamaan, khususnya dalam ruang lingkup ini, adalah gerakan-gerakan Islam yang membentuk komunitas desa yang di dalamnya terdapat masjid pusat dan basis gerakan Islam dengan sarana prasarana ekonomi dan pendidikan politik yang terorganisir. (Arrozy, 2016)

Kawasan Jogokariyan yang dibuka sejak masa kepemiminan Sri Sultan Hamengku Buwono IV yaitu pada tahun 1802-1822 yang dikenal sebagai Sunuwun Sedo Plesir karena pada saat itu wafat saat pesiar. Pada zaman tersebut penduduk yang berada di dalam benteng Baluwarti lebih tepatnya para abdi dalem dan abdi dalem prajurit dirasa sudah penuh. Lahan yang luasnya 1.6Km² ditempati oleh 36.000 penduduk, maka kemudian prajurit kesatuan berbondong-bondong dipindahkan dari benteng bersama keluarganya dan Abdi Dalem Prajurit dari Unit "Jogokariyo" dipindahkan di selatan benteng, sebelah utara Panggung Krapyak atau Sangkar Menjangan, sehingga Tempat tinggal/palungguhan

Prajurit ini sesuai dengan Toponemnya yang dikenal sebagai nama “Kampung Jogokariyan”.

Dilanjutkan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono ke VIII terdapat beberapa perubahan fungsi prajurit di Keraton Ngayogyakarta salah satunya adalah yang semula adalah prajurit perang dialih fungsikan menjadi prajurit upacara. Para prajurit tersebut yang semula totalnya ada 750 orang dipangkas menjadi 75 orang saja. Begitu banyak pelayan abdi dalem banyak yang kehilangan posisi jabatan dan pekerjaan mereka.

Para prajurit abdi dalem sudah terbiasa hidup mapan dan mewah dengan kebiasaan berjuding dan senang mabuk, secara tiba-tiba harus kehilangan pekerjaan mereka dan berubah menjadi petani karena tidak menerima gaji, dan hanya diberi lading atau sawah untuk mereka kelola. Tidak banyak penduduk yang bisa beradaptasi menjadi petani. Pada akhirnya tanah sawah mereka dijual kepada para pengusaha batik tenun dari kampung Jogokariyan. Terjadi perubahan sosial ekonomi yang cukup mengejutkan masyarakat. Desa Jogokariyan mulai berubah menjadi desa batik dan tenun, generasi anak-anak abdi dalem dipaksa bekerja sebagai buruh di pabrik tenun dan tekstil.

Pada saat itulah masa kejayaan batik dan tenun, merupakan masa-masa suram bagi keturunan abdi dalem prajurit Jogokariyan yang tidak bisa beradaptasi dengan kehidupan yang baru. Para abdi dalem tersebut memiliki gelar Raden atau Raden Mas akan tetapi mereka lebih miskin dari pendatang yang notabene adalah pengusaha batik dan tenun. Kesenjangan social ekonomi itulah yang dimanfaatkan oleh PKI (Partai Komunis Indonesia) dengan sentimen buruh dan majikan agar mau bergabung dengan mereka.

Keadaan tersebut menjadikan gerakan PKI disambut antusias oleh warga Jogokariyan yang marginal, sehingga di Jogokariyan menjadi basis PKI yang didominasi orang miskin, petani dan

buruh. PKI pernah mencapai puncak kejayaannya di Jogokariyan sampai LEKRA (Lembaga Seni Rakyat PKI) pernah mementaskan kesenian kethoprak dengan lakon "Matine Gusti Allah". Para juragan yang berasal dari "Abangan" aktif di PNI dan beberapa pendatang baru dari Karangakajen menjadi pendukung Masyumi (Jumlah minoritas). Ketika G30S PKI meletus pada tahun 1965, banyak warga ditangkap sebagai tahanan politik. Alhamdulillah, di masa kritis ini, Masjid Jogokariyan dibangun dan menjadi alat perekat bagi masyarakat pada masa itu dan mampu membawa perubahan sosial menjadi masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam. Masjid Jogokariyan telah berhasil melaksanakan Fungsi sebagai *Agen Of Change*, atau agen perubahan dimana Kampung Jogokariyan yang dahulunya adalah Abangan Komunis, kini menjadi masyarakat Islami melalui dakwah berbasis masjid. (Jogokariyan, 2016)

2. Struktur Ketakmiran Masjid Jogokariyan

Takmir masjid adalah sekelompok orang-orang beriman yang menerima amanah jamaah untuk memakmurkan masjid, sehingga masjid berfungsi sebagai tempat atau pusat pemberadaban umat. Takmir memiliki posisi strategis dalam pengembangan masyarakat dan kegiatan di lingkungan masjid, oleh karena itu takmir harus mampu mengembangkan kecakapan dengan memahami tugas melalui manajemen yang baik. Takmir Masjid Jogokariyan di huni lintas usia membuat performa mereka menjadi semakin optimal. Optimalisasi kinerja ini karena program kerja yang disusun dapat mengakomodir kebutuhan seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai tingkat dewasa. Program yang disusun yang dijalankan oleh takmir Masjid Jogokariyan ini berpengaruh terhadap jumlah jamaah yang shalat di masjid tersebut. (Arwani, 2017) Secara umum struktur takmir Masjid Jogokariyan dapat dijelaskan sebagai berikut;

Dewan Syuro

- Ketua : H.M. Muhammad Jazir, Asp
 Anggota : H. Muhammad Fanni Rahman, SIP
 : Drs. H. Jufri Arsyad
 : H. M. Chamid
 : H. M. Supriyanto, ST.
 Ketua Umum : drh. Dwi Agus Abadianto
 Ketua 1 : Arif Nur Salim
 Ketua 2 : M. Syaiful Basya
 Sekretaris : Ridwan Shodiq
 : Eko Hidayatul Fikri
 Bendahara : M. Rizqi Rahim
 : Amiruddin Hamzah
 : M. Ikhlas

BIDANG 1

- a. Biro Pembinaan Hamas (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokariyan)
 Dely, Adifa, Falah, Audi, Akmal, Difa, Detta, Meisya.
- b. Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)
 Yusna, Haidar, Gustami, Dina, Istighfari, Ayuningtyas, Nur Santi.
- c. Biro Perpustakaan
 Haidar, Bp. Supribadi, Nadifa, Falah, Hakim, Matin Nuha Munada, Falahul Insan.
- d. Biro Komite Aksi Untuk Ummat (KAUM) dan Relawan Masjid
 Rais, Supradyana, Bustami, Totok SP, Purnomo, Sugiarto RT.44, Sunarto
- e. Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam.
 Arief Nur Salim, M. fanni Rahman, H. Ruidatin, Eko Budi Prasetyo, H. Suharjono, Nuruddin.
- f. Biro Human, Media dan Teknologi Informasi

Krishna Yuniar, Ahmeida Aulia, Rizki Baldi, Adi Maryanto, Luthfi Effendi, Nanda Eka, Andrian, Kusuma Wardana.

g. Biro Pemberdayaan Ekonomi

Jardiyanto, Latif, Cahyo Indarto, Tsalis Ikhwan, Wahyu Nur Putro, Bp. Muslikhin, Firdaus, Wahyu Indriarto.

h. Biro Klinik dan Kesehatan

Dina SKM, Ana Adina Patriani, Budi Munarti, Indah Atantiasari, Istighfari Ayuningtyas, Intan, Isti, Husna, Nanda, Ilham Rais, M. Ridhaniar Rahman, Bp. Heru Nurinto, Liza Ustwatun, Bp. Eko Teguh.

i. Biro Tadarus

Bp. Jendra Wardana, Bp. Busani, Bp. Abdullah Kahfi, Bp. Jardianto, Ibu Umi Hanik, Ibu Mujiono, Ibu Basir, Ibu Rudiatin.

j. Biro Ahad Legi

Amiruddin Hamzah, Rudiatin, Subandi Suyuti, Suharjo, Iwan Arif.

BIDANG 2

a. Biro Pembinaan Ibadah Haji

H. Subandi Suyuti BCHK, H. M. Ikhsan, H. Dedi Suwaryo, Ibu Hj. Joko Waskito, H. Wahyu Wijayanto, H. Wildan Ahmad, Amiruddin Hamzah.

b. Biro Pembinaan Imam dan Muazin

Syubban Razali Noor, Busani, H. Wahyu Wijayanto, Wafi Abdul Quddus, Labibudin Alfin Afifi.

c. Biro Ibadah Jumat

Nursaid, Falakhul Ihsan, Bambang Wisnugroho, Suratno, Fian, Enggar Haryo.

d. Biro Pembangunan

Ridwan Shodiq ST, H. Ali Rosadi, Sugeng, Yusna Septian, Sinung Wijayanto.

e. Biro Perawatan Jenazah

Anjang Nur Rohman, Muhammad Rosyidi, ST., Jendro Wardana, Furqoni, Joko Waskito, Sugeng Widodo, Waljiman, Surahman, Ibum Rudiatin, Ibu Wasto, Ibu Sijono, Ibu Hj. Supadmi, Ibu Hj. Juwariyah Suroto, Ibu Siti Jupari, Ibu Indah Qomariyah.

f. Biro Peringatan Hari Besar Islam

Muhammad Febrian, Aditya Kuskarismantoro.

g. Biro Kuliah Subuh dan Pembinaan Jamaah

M. Rosyidi, H. Suharjono, Suratno, Subandi Suyuti, Abdullah kahfi, Bambang Wisnugroho, Joko Sulasno, H. Rudiatin, Ibu Siti Zamharich, Ibu Sri Rahayu, Ibu Ummu Hanik, Ibu Dra. Alice, M.Hum, Ibu Anis ASP, Ibu Hj. Ismujadi, Ibu Suharjono, Ibu Wasto.

h. Biro Kerumahtanggaan

Bp. Riyadi Agustono, Bp.Sudi Wahyono, Agung SA, Irgus Tri Cahyo, Buditomo, Alfian, Ridwan S, Affan, Bp. Budi Nugroho, Bp.Joko Waskito, Bp. Totok, Bp.Boi Supriadi, Bp. Joko , Ibu Jufri Arsyad, Ibu Tok Sutarno, Bp.Sugiarto, Bp.Sulistiyono RW 9, Edi Siswo, Sumanto,Ibu Marsuti Poniman.

i. Biro Ziswaf

Wahyu Tejo Raharjo, Nursaid, Ridwan Shodiq, ST., Rizqi Rahim, Eko Hidayatul Fikri, Toni Subiantoro, Aditya, Rigen, Ali Riyanto,Nunung.

j. Biro Keamanan

Joko Purnomo, Dhani Tri R, Egha, Bustami Istianto, Nunung, Bp.Barwanto, Bp.Poniman, Bp.Faturahman, Bp.Supra, Supri Hartanto, Rigen, Aminudin Zaqi Riza, Irfan Syofyan

BIDANG 3

a. Biro UMMIDA (Ummi Muda)

Dini Istiana, S.Psi., Liya Triyani, S.Psi, Fitri Kartikasari, Wahyuni Sri Winasih, ST, Dina Andriana ST, Yuni Krisilowati, Aida Melia, Nur Santi.

- b. Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid)
M. Fanni Rahman, Eryo Sasongko, Dimas Fibran, Adi Maryanto, Ibnu, Hasnan, Rosma Suparta, Irfan Syofyan, Dhani Tri Rahmadi, Joko Wasisto, Setyawanto Budi, Wawan Rt.42
- c. Biro Kebudayaan dan Olahraga
Dr. Andre Indrawan, Rusdi Harminto, Taufiq Nur Setiawan, Eko HP, M. Rais Rusyadi, Sugiarto RT44, Bu Teddy, Dhani Tri Rahmadi, Bp Mujiono.
- d. Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)
Wahyu Tejo, H. Jupari, Ismail Thoha Putra, Zamzawi Ruslan, SE, Siti Kusniatun, Sri Kadarwati, Siti Harjono, Suwarto, Ibu Indra Welly, Bp. Janu Hermadi.
- e. Biro Donor Darah
Mujiraharjo, Bagas, Ali Riyanto, M.Diwan Sigit, Indri Prayoko.
- f. Biro Dokumentasi dan Kearsipan
Adhi Maryanto, Ananda Eka, Lutfi Efendi, Yoga, Zaki Ta'awud
- g. Biro Pelatihan dan Pengembangan Masjid
Enggar Haryo P, Gitta Welly A, Gustami, Suharyanto, SE. Haidar M. Tilmitsani.
- h. Biro Hukum dan Advokasi
Mustofa, SH, Agung Setyo,SH , Ismail Thoha Putra,SH , Agus Triatno, SH, Rudi Fadilah, Gustami
- i. Biro Binaan Dakwah
Muhammad Affan Priyono, Nendi Sofanni, Hasan Habib, Bambang Priyambodo, Suratno, Bp. Sugiarto.
- j. Biro Koordinator Jamaah
RW 9: Bp. Mujiono, RW10: Bp. Eko Teguh, RW 11: Bp.Jazir ASP, RW12: Bp.Agus Triyatno, SH, Hartono. Jamaah Non Warga: Bp.Sugiarto. (Jogokariyan, 2016)

3. Idarah Masjid Jogokariyan

a. Visi, Missi, dan Motto

1) Visi

Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir batin yang di ridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di masjid.

2) Missi

- 1) Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.
- 2) Memakmurkan kegiatan Ubudiyah di masjid.
- 3) Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jamaah.
- 4) Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat.
- 5) Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.

3) Motto

Takmir masjid Jogokariyan mempunyai moto pemicu semangat dan motivasi para pengurus, serta sebagai prinsip dan jati diri takmir masjid Jogokariyan. Motto dari takmir masjid Jogokariya adalah “Dari Masjid Membangun Ummat”.

b. Organisasi Masjid Jogokariyan

Penyusunan Kepengurusan Takmir Masjid Jogokariyan diawali dengan pemilihan Umum Takmir yang diselenggarakan tiap 4 tahun sekali. Dari pemilihan yang diikuti oleh warga dan jamaah Masjid Jogokariyan ini, dipilih Dewan Formatur yang nantinya akan menyusun Kepengurusan Takmir secara utuh. Pemilu yang paling baru diselenggarakan pada Januari 2015, dan menghasilkan susunan kepengurusan yang terdiri dari Dewan Syuro, Ketua Umum, Ketua Bidang, Sekretaris, dan Bendahara, serta 25 Biro yang tersebar dalam 3 bidang. Biro-biro ini meliputi misi yang telah dituliskan dan kemudian memiliki programnya masing-masing. Adapun susunan pengurus yang lengkap dapat dibaca di lampiran. (Jogokariyan, 2016)

4. Pelayanan Masjid Jogokariyan

a. Sejarah Manajemen Masjid Jogokariyan

Takmir masjid Jogokariyan memiliki perencanaan untuk melakukan langkah strategis dan praktis. Perencanaan ini dilakukan agar setiap fungsi manajemen bisa tercapai secara efektif dan efisien. Konsep Manajemen Masjid Jogokariyan ada 3 langkah: Pemetaan, Pelayanan, dan Pemberdayaan. Dalam konteks pemetaan, dapat dimaknai bahwa setiap masjid harus memiliki peta dakwah yang jelas, wilayah kerja yang nyata, dan jemaah yang tercatat. Pendataan yang dilakukan masjid terhadap jemaah meliputi potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan.

Di Masjid Jogokariyan, Takmir bersama Ustadz HM Jazir ASP menginisiasi sensus masjid. Pendataan tahunan ini menghasilkan *Data Base* dan Peta Dakwah yang komprehensif. Basis Data dan Peta Dakwah Jogokariyan tidak hanya mencantumkan nama keluarga dan penduduk, pendapatan, pendidikan, dan lain-lain, tetapi menjangkau siapa saja yang shalat dan tidak, siapa yang berjamaah di masjid dan siapa yang tidak, yang berkorban dan menunaikan zakat fitrah di Baitul Maal masjid Jogokariyan, yang aktif mengikuti kegiatan masjid atau tidak, yang mampu di bidang apa dan di mana bekerja, dan sebagainya.

b. Mengundang Jemaah ke Masjid dengan Penuh Hormat

Data jemaah tersebut digunakan untuk Gerakan subuh berjamaah. Maka, pada tahun 2004, takmir membuat terobosan program baru agar jemaah lebih meramaikan masjid. Caranya adalah dengan membuat undangan cetak, seperti halnya pernikahan. Semua undangan ditulis dengan daftar nama. Undangan tersebut disertai dengan hadits tentang keutamaan shalat Subuh. Hasil dari program tersebut cukup mencengangkan. Jumlah jemaah sholat subuh meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat ketika jumlah jemaah salat Subuh terlihat sepertiga dari jemaah salat Jumat.

c. Makna Penting Dokumentasi

Dokumentasi menjadi sangat penting disetiap kegiatan, baik itu makna yang tersirat maupun yang tersurat. Takmir masjid jogokariyan memiliki cara tersendiri untuk menarik perhatian calon donator. Yaitu dengan cara memasang spanduk yang bertuliskan “Mohon maaf ibadah anda terganggu, masjid Jogokariyan sedang kami renovasi”. Nomor rekening tertera di bagian bawah spanduk yang memiliki backround gambar pembangunan masjid Jogokaroyan tahun 1967. Objek yang berada di spanduk tersebut adalah seorang kakek-kakek berpeci hitam, berbaju batik, dan bersarung, sedang mengawasi tukang mengaduk semen masjid Jogokariyan.

Makna foto yang sudah lama ini, membantu proses pembangunan masjid Jogokariyan pada tahun 2002/2003. Ketika masjid Jogokariyan direnovasi secara besar-besaran, foto tersebut dibawa oleh putra sang kakek yang berada dalam foto. Pada akhirnya foto pada tahun 1967 tersebut memotivasi putra kakek tersebut untuk berkontribusi menyumbang dana sebanyak 1 Milyar dan menjadi tim pembangunan masjid Jogokariyan. (Jogokariyan, 2016)

d. Program Skenario Planning

Takmir masjid Jogokariyan membuat scenario perencanaan dalam memajukan dakwah di lingkungan masjid Jogokariyan. dalam membuat scenario perencanaan takmir membagi kedalam 3 periode. Periode pertama pada tahun 2000-2005. Kemudian periode kedua dilakukan pada tahun 2005-2010. Yang terakhir yaitu periode ketiga dilaksanakan pada tahun 2010-2015.

Skenario planning yang dibuat oleh takmir pada setiap periode mempunyai karakteristik yang berbeda. Akan tetapi jika ditinjau dari segi jenis dan jumlah program kerja memang hampir sama. Gambaran periode pertama memiliki konsep yang Jogokariyan Islami yaitu mengubah masyarakat abangan menjadi masyarakat yang islami. Pemuda yang sering mabuk dijalan, kemudian diarahkan ke masjid.

Warga yang belum menunaikan shalat diajak untuk shalat. Mengajak anak-anak untuk beraktivitas, bermain, belajar di masjid, kemudian menganjurkan warga yang shalat di rumah untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Skenario planning kedua adalah Jogokariyan Darussalam I pada tahun 2005-2010. Program tersebut menjadikan masyarakat terbiasa untuk berkomunitas di masjid. Seperti menyejahterakan jamaah melalui lumbung masjid, memperbanyak pelayanan, membuka poliklinik, memberikan bantuan berupa beasiswa kepada yang kurang mampu, dan memberikan layanan modal usaha bagi UMKM.

Skenario planning ketiga adalah Jogokariyan Darussalam II yaitu berpusat pada tahun 2010-2015. Program tersebut memiliki tujuan yaitu meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat. menuntaskan jamaah shalat subuh menjadi 75 persen yaitu sekitar 14 shaf dari jamaah shalat Jumat. Menjadikan para mantan pemabuk untuk ditugaskan menjadi bagian dari masjid seperti BBM, relawan masjid, remaja masjid dan lain-lain. (Dzulfikar Fauzi, 2019)

5. Imarah Masjid Jogokariyan

a. Memasyarakatkan masjid dan memasjidkan masyarakat.

Memasyarakatkan masjid adalah bagaimana keberadaan masjid di suatu tempat bermanfaat atau dapat dirasakan keberadaannya. Sedangkan memasjidkan masyarakat adalah bagaimana menjadikan ummat sebagai sebuah komunitas jamaah atau penggerak masjid. Jadi inilah realisasi dari konsep pelayanan dan pemberdayaan yang telah diterapkan oleh Dewan Kemakmuran Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

b. Membangun kelembagaan masjid yang professional dalam karya, ikhlas dalam niat.

Salah satu contoh badan yang digagas oleh Masjid Jogokariyan secara profesional adalah yang pertama, Klinik Kesehatan Masjid. Klinik kesehatan masjid Jogokariyan merupakan fasilitas yang

disediakan masjid Jogokariyan dalam melayani kesehatan masyarakat atau jamaah yang ditangani oleh tenaga ahli profesional. Lembaga ini memberikan pelayanan secara gratis tanpa dipungut biaya apapun. Hal ini sebagai wujud realisasi konsep pelayanan dalam program kesehatan jamaah yang dilaksanakan oleh Masjid Jogokariyan. Dengan harapan dapat meringankan beban masyarakat atau jamaah masjid dalam masalah kesehatan.

Kedua, Baitul Maal Masjid Jogokariyan. ini adalah salah satu lembaga masjid yang bergerak di bidang lazis yang berperan untuk menampung sumber dana dari para donatur. Melalui lembaga ini akan menjadi masjid yang strategis dalam menciptakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Jadi ini merupakan salah satu realisasi program dengan konsep pemberdayaan.

c. Melaksanakan tertib administrasi, efisiensi, transparansi dalam anggaran.

Ketertiban administrasi, efisiensi, transparansi anggaran sebagaimana diuraikan di awal pembahasan yaitu penerbitan buletin Idul Fitri, buletin haji, dan buletin An Nakhr. Jadi inilah realisasi program dalam konsep akuntabilitas.

d. Mengembangkan seluruh potensi jamaah bagi kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah.

Dalam program ini masjid mencoba membaca data potensi jamaah. Kemudian masjid akan memberdayakan jamaahnya untuk segala kebutuhan masjid. Intinya, setiap jamaah yang memiliki kelebihan di bidang A akan ditempatkan di bidang tersebut. Sebagai gantinya, pihak masjid akan memberikan evaluasi kepada jamaah baik dalam kebutuhan primer maupun sekunder. Sehingga kedua sumber daya ini yaitu masjid dan jamaah menjadi hidup, dan bersinergi dalam menjalankan program kemasyarakatan. Jadi inilah realisasi dari konsep pemberdayaan.

e. Mengembangkan dakwah jamaah dan jamaah dakwah.

Yang di maksud dakwah dalam konteks ini adalah prioritas bagi Masjid Jogokariyan. Dimana fokus masjid pada program dakwahnya, tanpa kemudian melihat perbedaan khilafiyah yang terjadi saat ini dan mengesampingkan sebagian jamaah. Sehingga perkembangan dakwah di masjid jogokariyan terkesan maju pesat.

f. Memperjuangkan dan membina generasi muda yang kuat, berwawasan luas, berjiwa marhamah, berprestasi, dan mandiri.

Masjid Jogokariyan juga dikenal dengan anak-anak mudanya yang aktif dalam kegiatan masjid. Salah satu peran masjid adalah memfasilitasi forum, yakni pemuda masjid. Pemuda masjid Jogokariyan merupakan salah satu upaya pembinaan pengurus masjid untuk regenerasi pengurus masjid. Melalui pemuda masjid ini, lahirlah generasi-generasi emas.

g. Membina keluarga jamaah yang sakinah sebagai benteng ketahanan umat.

Salah satu program pembinaan keluarga jamaah sakinah yang digagas atau didukung penuh oleh masjid jogokariyan merupakan program yang dimotori oleh ibu-ibu Aisyiah yang diadakan setiap selasa malam. Selain itu, masjid juga biasa mengadakan pengajian dengan tema pembinaan keluarga sakinah. Untuk waktu biasanya menyesuaikan. Maka inilah program realisasi konsep bakti kepada jamaah masjid Jogokariyan. Harapannya adalah sebagai benteng pertahanan untuk keluarga muslim pada umumnya.

h. Mengelola majlis-majlis taklim yang terencana dan terporgram untuk pemahaman Islam yang utuh, luas dan, sempurna.

Salah satu kelebihan masjid jogokariyan adalah bagaimana masjid dapat merangkul dan mengajak semua kelompok atau golongan dalam Islam. Maka dari itu kelebihan inilah yang menjadi modal berharga untuk mengelola majlis-majlis yang ada. Disini masjid tidak hanya mengelola, tetapi masjid juga yang kemudian merencanakan program tersebut. Sehingga majelis taklim yang

dikelola masjid jogokariyan memiliki pengetahuan atau pemahaman Islam yang lebih luas. Maka inilah realisasi program dengan konsep pelayanan kepada jemaah masjid Jogokariyan. Yang kemudian melengkapinya dengan pemahaman kepada jamaahnya.

i. Peningkatan kualitas ibadah dari segi syariah maupun teknis.

Salah satu upaya masjid dalam melaksanakan peningkatan kualitas ibadah jemaah salah satunya adalah masjid memiliki satu program khusus, biasanya diadakan di bulan Ramadhan. Yaitu mengajarkan tata cara shalat yang benar kepada jemaah masjid atau masyarakat umum yang belum bisa shalat dengan baik. Baik dalam hal praktek, serta dalam hal membaca.

j. Menggali sumber dana yang optimal tanpa harus memberi beban kepada jemaah.

Untuk Masalah seperti ini, cocok sekali dengan program Gerakan Mandiri yang konsepnya adalah dengan melakukan hitungan khusus sehingga nantinya jemaah akan tergolong jemaah mandiri, jemaah pensubsidi atautkah jemaah disubsidi. (Abdullah Azzam, 2019)

6. Program Kerja Rutin Masjid Jogokariyan

Selain program-program di atas, Masjid Jogokariyan Yogyakarta juga memiliki kegiatan rutin yang dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Rutin Masjid Jogokariyan

No.	Nama Kegiatan	Hari	Waktu	Pelaksana
1.	Kuliah Subuh	Setiap Hari	Ba'da Subuh	Takmir
2.	TPA HAMAS	Setiap hari	Maghrib- isya'	HAMAS
3.	Futsal	Sabtu	Sabtu	RMJ
4.	Pengajian Anak	Sabtu	Maghrib- isya'	HAMAS

5.	Pengajian Malam Rabu	Selasa	Ba'da Subuh	RMJ
6.	Tadarus Keliling Remaja	Jumat	20.00-21.30	RMJ
7.	Forum Kajian Malam Selasa	Senin	20.00-21.30	Takmir
8.	Pembacaan Riyadhus Sholihin	Setiap hari	Ba'da Mahrib	Takmir
9.	Majelis Dhuha	Kamis	08.00-09.00	Takmir
10.	Majelis Jejak Nabi	Kamis	16.00-17.30	MJN
11.	Poliklinik Masjid Jogokariyan	Senin-Rabu	Maghrib- 20.00	Takmir
		Jumat	20.00-21.30	
12.	Pengajian Ikatan Keluarga Sakinah	Ahad Pertama	20.00-21.30	IKS
13.	Shodaqoh Beras	Insidental		KAUMM
14.	Keputrian	Ahad	09.00	Keputrian
15.	Pengajian Keluarga Jamaah Haji		06.00-07.00	Biro haji
16.	Olahraga UMMIDA	Ahad	16.00-17.00	UMMIDA
17.	Kajian UMMIDA	Ahad ke 2 dan 4		UMMIDA
18.	Tadabbur Alam	Ahad	05.30-07.30	HAMAS

19.	Kajian Kurma	Sabtu ke 1 dan 3	20.00-22.00	KURMA
20.	Pengajian Ahad Legi	Ahad Legi	06.00-07.00	Takmir
21.	Tadarus bapak- bapak	Kamis	20.00-21.00	Jamaah
22.	Pengajian Aisyiah	Setiap tanggal 7	20.00-21.00	Aisyiah
23.	Agenda akhir tahun	Akhir tahun Hijriah/masehi		HAMAS
24.	Pesantren Sabtu Ahad	Insidental		HAMAS

7. Prestasi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

a. Masjid Besar Percontohan DIY oleh Kemenag Yogyakarta

Pada tahun 2016 Masjid Jogokariyan Yogyakarta berhasil mejadi juara 1 dalam penilaian Masjid Besar Percontohan yang diselenggarakan oleh Kemenag Yogyakarta. Masjid Jogokariyan Yogyakarta menjadi juara 1, disusul Masjid Al Munawwir Sewon Kabupaten Bantul sebagai juara 2, Masjid Baiturrahman di Ngaglik Kabupaten Sleman sebagai juara 3, Masjid Jami di Samigaluh Kabupaten Kulon Progo sebagai juara harapan 1, dan Masjid Al Huda di Playen Kabupaten Gunung Kidul sebagai juara harapan 2. Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai juara 1 nantinya akan mewakili Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di tingkat nasional. (Jogokariyan, 2016)

b. Masjid Besar Percontohan Idarah Nasional 2016 oleh Kemenag RI

Setelah menjadi juara Masjid Besar Percontohan Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun 2016, maka Masjid Jogokariyan

Yogyakarta menjadi perwakilan pada penilaian Masjid Besar Percontohan Idarah Nasional pada tahun yang sama yang diadakan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia. Alhamdulillah akhirnya Masjid Jogokariyan Yogyakarta mendapatkan penghargaan sebagai Masjid Besar Percontohan Idarah Nasional pada tahun 2016 tersebut. 14 Januari 2017 ta'mir Masjid Jogokariyan Yogyakarta mengadakan tasyakuran dengan mengundang 1000 jamaah Masjid Jogokariyan Yogyakarta dengan 58 tumpeng, ingkung, dan pembagian paket sembako untuk 340 kepala keluarga. Tasyakuran dimulai dengan pembacaan ayat suci Al Quran, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan dari Ketua Ta'mir H.M Fanni Rahman, S.IP dan Kapolda DIY Brigjend Pol Ahmad Dofiri. Ditampilkan juga pentas seni dari Himpunan Anak-anak Masjid Jogokariyan (HAMAS) pengurus HAMAS dan Remaja Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Hikmah tasyakuran disampaikan oleh KH. M. Jazir, ASP. (Jogokariyan, 2016)

B. Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan

Secara teoritis, ada beberapa strategi yang dapat diambil dan diterapkan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditentukan oleh takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Strategi tersebut antara lain, strategi Integrasi, Intensif dan Diversifikasi. Ketiga strategi tersebut telah dijelaskan di bab 2. dalam bagian ini akan menjelaskan khusus strategi yang digunakan oleh takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Dari tiga macam teknik yang telah dijelaskan takmir Masjid Jogokariyan tidak secara tegas menggunakan metode intensif. Sistem intensif memiliki variasi atau jenis ide yang bergantung pada infiltrasi pasar, peningkatan pasar, dan area pengembangan Program dari sebuah lembaga. Informasi yang telah dirangkum oleh penulis maka, strategi takmir Masjid Jogokariyan dimasukkan ke dalam konteks penetrasi pasar dan pengembangan Program.

Strategi Intensif yang dilakukan takmir Masjid Jogokariyan dengan skema penetrasi pasar adalah dengan cara mendatangi, bukan mengundang.

Motivasi di balik metode ini adalah bahwa masjid berusaha untuk datang atau bergabung dan membawa bola langsung ke masyarakat, tidak hanya percaya bahwa individu akan datang ke masjid. Sebagai contoh bapak Jazir sering ikut nongkrong atau berkumpul ketika warga sedang sedangberkumpul.

Dengan berkumpul bersama mereka, para takmir akan mengetahui pokok bahasan yang sedang dikaji, sehingga mereka dapat mengetahui renungan dan pandangan warga yang sedang berkumpul. Begitu juga ketika para takmir masjid sedang berkumpul, pada dasarnya mereka akan membahas topik-topik pembicaraan yang tidak mengarah pada hal-hal yang negatif, misalnya tentang judi togel, obat-obatan, atau minuman keras. Jadi tidak secara langsung menjadi bahan pembicaraan. Seharusnya mereka malu membicarakan hal-hal negatif ketika ada takmir masjid yang dianggap saleh dengan mereka. Takmir menyebut teknik ini sebagai penggambaran “salam menyapa” dari masjid kepada mereka. Masjid tidak membuat mereka menjadi musuh, akan tetapi takmir melacak sudut pandang mereka dan pendekatan untuk berbaur. Peran takmir tersebut adalah sebagai benteng berjalan penjaga gerbang standar norma agama di masyarakat.

Dengan adanya strategi pendekatan persausif tersebut Masjid Jogokariyan dapat melakukan terobosan yang dapat memetakan menjadi beberapa strategi yang ada di masyarakat. pembagian strategi tersebut dibagi menjadi beberapa strategi antara lain yaitu: Strategi bidang ibadah keagamaan, Strategi Bidang keamanan, Strategi bidang pendidikan, Strategi bidang pemberdayaan ekonomi, Strategi bidang kaderisasi remaja masjid, dan Strategi bidang kesehatan.

1. Strategi Bidang Kaderisasi Remaja Masjid

Strategi kaderisasi bidang remaja masjid yang telah dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan adalah merangkul anak-anak muda yang suka berkumpul dan melakukan hal-hal yang sia-sia. Takmir memahami bahwa cara berperilaku dan kebutuhan anak muda

sedikit berbeda jika dibandingkan dengan orang dewasa dan orang tua. Yaitu mereka condong kepada “doyan sego, ora doyan suara” yang bermaksud para remaja menyukai kegiatan yang didalamnya ada makanan atau minuman untuk mengisi perut mereka. Jadi mereka tidak hanya mendengarkan pengajian dari ustadz yang cenderung membosankan dan menjadikan suasana menjadi ngantuk. Maka untuk menindaklanjuti problem tersebut takmir Masjid Jogokariyan melakukan inisiasi yaitu disetiap pengajian yang diadakan di Masjid Jogokariyan tersedia konsumsi, minimal nasi atau kue, sebuah tindakan yang dahulu tidak pernah dilakukan sehingga para remaja engga untuk pergi ke masjid. Hal ini bukan berarti melupakan nilai-nilai Islam dan mengedepankan perihal konsumsi, akan tetapi inilah cara atau wujud dari strategi sebagai pengait sesuai kebutuhan para remaja untuk meninggalkan kegiatan yang tidak berguna dan tidak bermanfaat kemudian beralih menuju kegiatan keislaman yang dapat menambah Iman dan Takwa. Bahkan ketika bapak Jazir pulang dengan mobilnya, beliau tidak keberatan untuk membawa para remaja tersebut makan di tempat sekitaran masjid. Apabila mobil yang beliau bawa tidak cukup muatan, maka beliau mengutus salah satu remaja untuk membeli makanan kemudian dimakan bersama-sama. Cara ini efektif untuk mendekatkan pengurus masjid dengan para remaja. Saat perut sudah terisi dan merasa dekat dan nyaman, maka obrolan santai bisa dilakukan. Strategi pendekatan tersebut ternyata sangat ampuh untuk membuat remaja ikut dalam kegiatan masjid dan bahkan ikut menjadi pengurus remaja masjid Jogokariyan.

2. Strategi Bidang Sosial Keagamaan

Takmir Masjid Jogokariyan dalam strategi sosialnya melakukan pendekatan secara kultural, dalam istilah jawa dikenal dengan *ngeli neng ono keli* yang memiliki arti bahwa kita itu melebur akan tetapi tidak untuk lebur. Jika istilah ini diibaratkan dalam konteks kita

memanggil kucing, maka kita harus bisa menirukan suara kucing tersebut tanpa harus menjadi kucing. Jika pernyataan diatas diterapkan dalam aktivitas dakwah, maka maksud dari istilah diatas adalah, kita harus masuk dan mengenal budaya, perilaku, sikap, pola pikir dan aktivitas orang-orang abangan sebagai objek dakwah, akan tetapi kita tidak boleh ikut terjerumus dalam kebudayaan, pola pikir, perilaku, sikap dan aktivitas mereka. Strategi Masjid Jogokariyan adalah bukan untuk mengikuti, akan tetapi berusaha untuk memahami dan mengenalkan mereka kepada masjid supaya dapat mengajak mereka ke dalam aktivitas dakwah kita.

Strategi Bidang Keagamaan dan Ibadah yang dikerjakan oleh takmir Masjid Jogokariyan adalah teknik pengembangan Program. Hal ini masuk akal, mengingat pasar yang dikelola masjid bukan hanya orang-orang yang terpanggil untuk ajakan dengan seruan islam, namun juga terfokus pada kaum abangan, sehingga tanpa pembaharuan materi dakwah yang ditawarkan, maka akan ada kekurangan dalam berdakwah terhadap kaum abangan. Jadi ada dua bagian pokok yang menjadi fokus Masjid Jogokariyan Yogyakarta, yaitu bagian wilayah lokal yang kini loyal terhadap masjid, dan bagian wilayah abangan yang merupakan calon jamaah masjid. Kedua segmen ini memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang berbeda sehingga mempengaruhi kebutuhan dan keinginan mereka. Jamaah yang sering melakukan kegiatan di masjid, ketika mereka ditawarkan beberapa program pengajian, mereka akan berbondong-bondong untuk mengikuti pengajian tersebut. Berbeda dengan warga Abangan harus ada pengait khusus untuk dapat memancing mereka untuk ikut kegiatan di masjid, seperti program touring bersama, bermain ping pong, program futsal bersama dan lainnya. Sebab dengan program yang tidak terlalu serius membicarakan tentang agama, akan membuat mereka nyaman dan suka dengan kegiatan masjid. Sehingga perlu pendekatan dakwah yang perlahan

untuk memasukkan nilai-nilai iman dan takwa kepada masyarakat abangan.

Segmen pasar selanjutnya kali ini bagian tujuan Masjid Jogokariyan adalah orang-orang yang saat ini memiliki perhatian untuk mengembangkan masjid. Maka materi yang diberikan pada bagian ini adalah sebagai kajian standar pemahaman Al-Quran, kajian Tahsin Al-Quran, tilawah Rabu malam, Majelis Jejak Nabi dan Tadabbur Al-Quran. Dilihat dari kepribadian jamaah yang sampai saat ini memiliki kesadaran yang tinggi akan kemauan untuk memakmurkan masjid dan tingkat energi yang tinggi, maka program tersebut mendapat reaksi yang cukup baik dari jamaah. Meski demikian, reaksi yang berbeda muncul ketika program dakwah diberikan ke kaum abangan. Mereka tidak akan tertarik pada program-program dakwah, bukan dengan alasan bahwa item tersebut tidak bagus, tetapi karena tidak terbungkus oleh kebutuhan dan keinginan dari kaum abangan tersebut.

Berawal dari perencanaan tersebut, metode pengembangan program menjadi signifikan, bagaimana masjid berupaya memutuskan dan menemukan program nyata dan tambahan yang menarik bagi jamaah khususnya warga yang masih Abangan. Pengembangan Program yang dilakukan tidak terlepas dari anggapan bahwa hasil masjid adalah program yang memiliki nilai-nilai dakwah Islam. Item tengah ini diakui sebagai program yang nyata, dan jika perlu ada program tambahan yang dapat membuat jamaah setia ke masjid dan tidak memiliki keinginan untuk beralih ke kegiatan maksiat.

3. Strategi Bidang Pemberdayaan Ekonomi

Strategi Takmir Masjid Jogokariyan di bidang pemberdayaan ekonomi adalah sebagai perangkat masjid, ketua masjid memiliki kewenangan sehubungan dengan kerja sama antara pihak asing yang ingin menempatkan usaha mereka ke Kampung Jogokariyan. Kampung Jogokariyan ini terletak dekat dengan jalan raya Parangtritis yang

merupakan jalur industri pariwisata, sehingga tak terhitung banyaknya investor atau penanam modal yang perlu berkontribusi di sana. Akan tetapi konsep yang dikembangkan di sepanjang jalanan Prangtritis tersebut mengikuri konsep pariwisata yang ada di Bali dalam membangun kafé-kafé dan hotel serta hiburan malam.

Pembangunan kafé-kafé dengan konsep Bali, menjadi sebuah ancaman bagi Masjid Jogokariyan. Karena kafé tersebut akan menjual barang-barang jasa yang dilarang atau diharamkan oleh agama Islam, seperti daging babi, dan berbagai jenis minuman keras serta live music atau karaoke. Sebagai perangkat kampung, takmir Masjid Jogokariyan membuat sebuah kebijakan atau peraturan yang ditujukan kepada investor yang ingin menanamkan modal di kampung Jogokariyan, yaitu mereka boleh mendirikan kafé maupun hotel akan tetapi tidak boleh menjual makanan dan minuman yang diharamkan oleh agama Islam seperti daging babi dan berbagai jenis minuman keras, serta tidak boleh ada live music dan harus menyesuaikan dengan kultur atau perilaku masyarakat kampung Jogokariyan.

Imbas dari kebijakan tersebut adalah ada beberapa hotel yang sudah berdiri seperti Hotel Burza dan Horizon yang dibangun di kawasan Kampung Jogokariyan. Pada saat momen natal, ketika ada pengunjung yang mengunjungi kawasan Kampung Jogokariyan, warga dan pengurus Masjid Jogokariyan merekomendasikan bahkan membantu untuk mengarahkan ke hotel tersebut dengan dalih atau tujuan sebagai sarana simbiosis mutualisme antara hotel dengan Masjid Jogokariyan. Pengurus atau takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta perlu menerapkan ide industri perjalanan lain, yaitu alasan kuat perlu menjual barang haram, namun menjual tenaga kerja dan Program halal. Selain itu, masjid juga mengkoordinir anak-anak muda dan juga para preman yang menjadi petugas keamanan di penginapan dan FO (Outlet Pabrik Pengolahan) yang ada di sana.

Program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Masjid Jogokariyan adalah dengan cara pemberdayaan ekonomi kerakyatan, dengan memberikan posisi pekerjaan kepada Jamaah. Misalnya memberikan areal atau tempat berjualan di dekat masjid yang diperuntukkan bagi warga yang mencoba membuka usaha angkringan dengan saling bertukar ketika sudah memasuki jam ganti dengan beberapa warga lainnya. Salah satu produk Masjid Jogokariyan adalah songkok biasa Masjid Jogokariyan yang ditumpangkan kepada salah satu jamaah yang terkena PHK oleh perusahaan. Selain memberdayakan perekonomian Umat, Masjid Jogokariyan juga memungkinkan jamaahnya untuk berperan aktif dalam menangani masjid. Jamaah yang merupakan ahli dibidang ekonomi diberi tanggung jawab untuk menjadi bendahara masjid.

4. Strategi Bidang Pendidikan

Dalam melaksanakan strategi pengembangan di bidang pendidikan yaitu dengan mengembangkan perpustakaan masjid. Dimana Masjid Jogokariyan untuk saat ini tidak hanya digunakan untuk tempat ibadah juga. Akan tetapi masjid ingin menjadi garda terdepan dalam pengembangan pendidikan. Masjid Jogokariyan memiliki perpustakaan sendiri yang berisi buku seperti halnya perpustakaan pada umumnya. Banyaknya ragam jenis buku yang ada di Masjid Jogokariyan menjadi hiburan dan menarik minat baca jamaah yang digunakan untuk mengisi waktu luang. Masjid Jogokariyan juga memberikan Beasiswa kepada warga Jogokariyan yang mengalami kekurangan biaya. Program beasiswa tersebut dituturkan oleh pak Jazir hingga tingkat perguruan tinggi. Beliau tidak memilih untuk membangun sekolah masjid sendiri karna di kampung Jogokariyan sudah ada sekolah. Beliau hanya membantu dari segi biaya untuk warga yang kurang mampu untuk sekolah.

5. Strategi Bidang Kesehatan

Masjid Jogokariyan dalam mengatasi kegelisahan masyarakat yang membutuhkan bantuan kesehatan maka program yang dibangun dan direlaisasikan sebuah poliklinik kesehatan. Poliklinik tersebut sudah melayani sekitar 1800 KK. Poliklinik masjid Jogokariyan juga memberikan pelayanan secara gratis kepada pasien yang berobat ke poliklinik tersebut. Pelayanan poliklinik tersebut sampai pukul 21.00 WIB. Bagi masyarakat atau warga yang kurang mampu, disediakan asuransi bagi yang kurang mampu dengan premi sekitar Rp 58.000. jika masyarakat yang telah berobat ke Poliklinik tersebut diharuskan berobat ke rumah sakit, maka masjid siap mengcover dalam segi dana untuk masyarakat. Masjid Jogokariyan juga menyediakan pelayanan donor darah bagi siapa yang ingin mendonorkan darah.

6. Strategi Bidang Keamanan

Masjid Jogokariyan memiliki system keamanan yang cukup ketat, yaitu pengamanan menggunakan CCTV yang terdapat di setiap sudut ruangan masjid. Sehingga pemasangan CCTV mudah masjid untuk mengawasi setiap jamaah yang sedang berkegiatan di masjid. Setiap kegiatan jamaah masjid terpantau lewat CCTV sehingga ketika ada jamaah yang kehilangan barang bawaannya, bisa meminta tolong kepada pengurus untuk memeriksa di bagian monitoring CCTV. Masjid Jogokariyan juga menempatkan Satpam untuk menambah pelayanan dalam hal keamanan sehingga jamaah merasa nyaman dan aman ketika beribadah dan berkegiatan di Masjid Jogokariyan.

Oleh karena itu, Strategi Program aktual yang baru seperti kegiatan futsal, touring bersama, tenis meja, dapat diartikan sebagai bagian bentuk dari Program aktual ke semua jamaah yang menjadi sasaran. Selain itu, jamaah Masjid Jogokariyan Yogyakarta dapat menikmati Program tambahan berupa layanan seperti: layanan kesehatan, layanan pendidikan, layanan seni dan layanan sosial. Diantara Program inti

berupa nilai-nilai dakwah agama Islam yang diwujudkan dengan Program pelayanan aktual yang diberikan, tidak disangka jika jemaah Masjid Jogokariyan Yogyakarta sangat nyaman untuk beraktivitas di masjid dan mensejahterakan masjid, sehingga berhasil menjadi Masjid Besar Percontohan Kementerian Agama DIY dan tingkat nasional.

C. Implementasi Program Kas Nol Rupiah Dan Gerakan Jamaah Mandiri Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan

1. Implementasi Program Kas Nol Rupiah

Program Gerakan Saldo Nol Rupiah adalah contoh lain dari terobosan yang dicapai Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dimana masjid pada umumnya dengan bangga mengumumkan saldo jutaan rupiah, tidak demikian dengan Masjid Jogokariyan Yogyakarta, dimana takmir justru bersikeras bahwa saldo infak masjid adalah Rp 0 dalam setiap pengumuman. Ini tidak berarti bahwa manajemen berusaha membuang-buang uang secara sewenang-wenang. Takmir Masjid Jogokariyan harus melakukan manajemen secara profesional dan alokasi dana yang terkumpul dengan tepat sasaran. Dana yang terkumpul di masjid-masjid tidak diperuntukkan bagi umat Islam saja, akan tetapi digunakan untuk seluruh masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dalam hal ini, dokumen resmi masjid memiliki kutipan yang sangat menarik, yang berbunyi “Infaq itu ditunggu pahalanya untuk menjadi amal shalih, bukan untuk disimpan di rekening bank.”

Dalam implementasinya, Program Kas Nol Rupiah dijalankan dengan sangat baik oleh Takmir Masjid Jogokariyan sebagai bagian dari amanah warga yang dititipkan kepada takmir. Penerapan alokasi dana dengan slogan yang memberi semangat kepada warga dan takmir membuat program tersebut bermanfaat bagi warga sehingga program tersebut berdampak bagi masjid untuk meningkatkan local branding

sehingga masjid yang ada di seluruh Indonesia melakukan studi banding dengan Masjid Jogokariyan.

Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta memiliki konsep yang sangat manusiawi dan memikirkan persoalan masyarakat dalam keseharian mereka. Mereka berpendapat bahwa mengungkapkan neraca masjid dalam jutaan menyakitkan bagi masyarakat. Di sekitar masjid, masih banyak fenomena kemiskinan, seperti orang-orang mukmin yang sakit dan membutuhkan uang, atau yang berjuang untuk membiayai sekolah dan kehidupan sehari-hari. Jika demikian, masjid mengumumkan bahwa akumulasi saldonya yang ditimbun pasti akan menjadi sebuah masalah. Sebaliknya, jika laporan keuangan yang diajukan Nol rupiah dengan memberikan rincian alokasi, masyarakat akan bersemangat dalam memberikan harta dan aset mereka ke masjid. Maka dari itu masyarakat pasti akan percaya karena mereka mengetahui bahwa harta yang telah mereka keluarkan telah tersalurkan dan berubah menjadi pahala yang layak di akhirat.

Konsep Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta sangat menarik karena “bertentangan” dengan logika yang berlaku di masyarakat umum. Takmir Masjid Jogokariyan biasanya memberikan beberapa pengumuman pada salat Jumat sebelum khatib naik ke mimbar. Salah satu pengumumannya adalah tentang infqaa salat Jumat pekan lalu dan saldo masjid hingga saat ini. Pengumuman biasanya berakhir di sini, tanpa penjelasan di mana atau kepada siapa pemberian infaq itu dilakukan. Total saldonya biasanya beberapa juta rupiah, seringkali mencapai angka puluhan juta hingga ratusan juta rupiah. Meskipun penulis awalnya tidak melihat ini sebagai masalah, Menurut penulis, timbul pertanyaan tentang penggunaan dana tersebut. Tetapi bagi masyarakat yang berada di sekitar masjid yang sedang menghadapi masalah ekonomi, mereka mengharapkan masjid menjadi penyelamat bagi umat. Mereka yang terlilit hutang, menganggur, dan berjuang

untuk memulai bisnis dan seterusnya, jika masjid membantu mereka, mereka pasti akan menghargainya.

Keyakinan atau Aqidah yang diterapkan didalam kepengurusan Takmir Masjid Jogokariyan sehingga menjadikan masjid makmur seperti sekarang ini adalah menjadikan masjid tersebut sebagai rumah milik Allah. Kita sebagai warga maupun takmir masjid hanyalah seorang pegawai atau pelayan Allah untuk mengelola rumah-rumah Allah tersebut. Maka dari itu seluruh kebutuhan untuk mengelola masjid pasti sudah disediakan oleh Allah, karna Allah sebagai sang Kholiq, Maha Pencipta yang ada di langit maupun bumi. Sebagai pelayan rumah Allah, takmir masjid maupun warga harus bersama-sama merencanakan, berikhtiar dan berdoa sebagai sarana usaha untuk menjemput segala sesuatu yang sudah disediakan oleh Allah untuk memakmurkan rumah-Nya.

Menanamkan pemahaman berinfaq yang benar adalah sebuah keharusan bagi takmir Masjid Jogokariyan sehingga masyarakat tidak salah dalam memahami hal tersebut. Pemahaman bahwa berinfaq untuk masjid adalah ladang amal sholeh dan amal jariyah. Karena hal tersebut takmir Masjid Jogokariyan memfasilitasi orang-orang yang ingin beramal sholeh dengan infak. Dana infak yang diserahkan kepada masjid, berarti dana tersebut telah diserahkan kepada Allah dan dana itu bukan hak takmir. Sehingga timbul sikap jujur, amanah dan tanggung jawab didalam diri takmir Masjid Jogokariyan karna dana tersebut milik Allah. Maka dari itu jamaah yang berinfaq memiliki keinginan bahwa untuk segera merasakan keberkahan dari dana infaknya. Oleh karena itu takmir harus segera menyalurkan dana tersebut untuk memakmurkan masjid dan jamaahnya serta untuk disalurkan kepada yang membutuhkan dan tidak boleh menyimpan dana tersebut terlalu lama.

Takmir Masjid Jogokariyan mengamalkan pengelolaan dana masjid dengan pemikiran dan dengan mental kaya bukan dengan mental

kikir. Tidak pelit maupun kikir untuk mengeluarkan dana untuk jamaah, fasilitas masjid, dan agenda masjid. Sehingga ketika masjid mengadakan kegiatan, yang merasakan fasilitas, pelayanan adalah semua warga kampung Jogokariyan. masjid ketika mampu melayani jamaah secara maksimal dan memberikan fasilitas terbaik bagi jamaahnya, maka infak yang masuk untuk kedepannya akan semakin besar. Itulah yang membuat Masjid Jogokariyan bisa menjadi masjid yang makmur untuk sekarang ini.

Menurut Penuturan Mas Galih Selaku Ketua Divisi Manajemen Masjid Jogokariyan dalam wawancara pada tanggal 19 Juli 2022. beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya Program Kas Nol Rupiah itu adalah slogan yang di sampaikan oleh pengurus Masjid Jogokariyan. itu tujuannya adalah untuk memotivasi para jamaah untuk semangat dalam berinfaq, dan memotivasi para pengurus untuk segera mentasyarufkan kepada berbagai sektor dan kepada yang lebih membutuhkan. Untuk nanti apakah dana tersebut benar-benar nol rupiah itu nanti urusannya bersama bendahara dan laporan keuangan.”

Mas Galih juga mengungkapkan juga bagaimana dana tersebut menggunakan slogan program kas nol rupiah di tasyarufkan atau di salurkan ke berbagai sektor dan kepada jamaah yang membutuhkan. Beliau mengatakan:

“Dalam pentasyarufan dana infaq tersebut terdapat kotak amal yang nantinya akan ditasyarufkan sesuai dengan nama kotak amal tersebut. Seperti infaq sego jumat, infaq operasional, infaq parker, infaq subuh, infaq dunia islam, dan shodaqoh beras untuk dhuafa. Dengan adanya masing-masing nama dalam pengelompokan infaq tersebut akan memudahkan masyarakat untuk berinfak sesuai dengan keinginan mereka. Pemberian nama disetiap kotak infaq juga memudahkan pengurus untuk segera menyalurkan apabila semestinya untuk disalurkan dan bukannya ditimbun. Itulah dampak dari slogan kas nol rupiah.”

2. Implementasi Gerakan Jamaah Mandiri

Program Gerakan Jamaah Mandiri adalah program yang dicetuskan oleh pengurus atau takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta untuk menciptakan kemandirian masjid dalam perihal pendanaan dan keuangan masjid. Dalam masa awal kepengurusan bapak Jazir, neraca keuangan selalu mengalami minus oleh karena itulah yang menjadi latar belakang program ini dibentuk untuk menangani neraca yang minus tersebut. Dicatat bahwa pendapatan yang diperoleh Masjid Jogokariyan dari infaq warga sebesar Rp 8.640.000 per tahun dan pengeluaran yang dikeluarkan oleh Masjid Jogokariyan untuk keperluan sebesar Rp 43.200.000 per tahun. Dengan selisih yang tidak sedikit, maka dana tersebut akan menjadi beban bagi pengurus mengingat mereka juga tidak digaji karena memang membantu pengelolaan masjid secara sukarela. Untuk mengatasi masalah tersebut, Pak Jazir menyambut beberapa temannya yang belum pernah ke masjid, salah satunya Pak Hamid. Ketika Pak Hamid dipersilakan untuk terlibat secara efektif dengan manajemen masjid oleh Pak Jazir, dia langsung ditunjuk sebagai seorang bendahara. Teman yang berbeda juga dihubungi untuk membantu menyokong dana. Hingga akhirnya muncul pemikiran untuk melakukan suatu program perkembangan mengingat dukungan sepenuhnya dari jamaah. Pikirannya adalah bagaimana pengeluaran masjid selama setahun dapat dipenuhi secara bebas oleh jamaah, sehingga tidak ada alasan kuat yang mempersulit jamaah dengan proposal yang diajukan oleh masjid. Dengan bantuan Pak Saptono, seorang pengusaha radio, Pak Jazir mulai memikirkan dan menghitung sistem dengan hati-hati hingga muncul ide Pengemangan Gerakan Jamaah Mandiri.

Cara yang dilakukan dalam merancang program ini adalah dengan menghitung kebutuhan keseluruhan masjid selama 1 tahun, kemudian, kemudian, membaginya setiap bulan dan setiap minggu. Maka batas masjid dapat mewajibkan jumlah pengagum dalam satu kali shalat berjamaah. Setelah mengetahui batas terbesar masjid, kebutuhan subsidi

yang terjangkau hingga pekan lalu dipisahkan oleh batas masjid. Dari situ akan diperoleh suatu bilangan yang dapat menjadi norma dasar bagi seseorang untuk disebut dengan gerakan jamaah mandiri.

Dilansir dari dokumen resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta akan ditambihkan perkiraan dana yang dibutuhkan masjid selama satu tahu dalam kurun waktu 2000-2003, dengan estimasi kebutuhan pendanaan rata-rata per tahunnya adalah Rp 43.200.000 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Pengeluaran Masjid Jogokariyan tahun 2000-2003

Sarpras	Biaya	Total
Listrik	Rp. 250.000 x 12	Rp. 3.000.000
Air	Rp. 35.000 x 12	Rp 420.000
HR Kebersihan	Rp. 450.000 x 12	Rp 5.100.000
Khotib Jumat	Rp 50.000 x 4 x 12	Rp. 2.400.000
Minuman Subuh	Rp 500 x 250 x 4 x 12	Rp 6.000.000
Minuman Jumat	-	Rp 6.000.000
HR Pengajian	-	Rp 14.400.000
Perawatan dan pengembangan masjid	-	Rp 5.880.000
Total Pengeluaran		Rp 43.200.000

Dari total pengeluaran tersebut dihitung dalam acuan mingguan adalah sebagai berikut. Total pengeluaran yang di gunakan untuk kebutuhan Masjid Jogokariyan dalam satu tahun adalah sebesar Rp 43.200.000,- pada kurun waktu 2000-2003. Maka jika dibagi 12 bulan dalam satu tahun maka akan mendapatkan hasil dana sejumlah Rp 3.600.000,-. Kemudian dana tersebut dibagi 4 dalam satu bulan maka akan ketemu angka Rp 900.000,-. Kemudian pada tahun tersebut, kapasitas yang dapat digunakan oleh jamaah adalah sejumlah 600 jamaah, maka hasil akhirnya yaitu Rp 900.00,- dibagi dengan total

kapasitas jamaah yaitu 600. Maka akan mendapatkan nominal sebesar Rp 1.500,- per jamaah per pekan. Jika dirinci lagi Rp 1.500 dibagi dengan 7 hari maka akan mendapatkan infaq jamaah per hari yaitu sebesar Rp 250,- per hari.

Berikut perhitungan jika dilakukan pada periode berikutnya yaitu 2004 – 2006 dengan asumsi kebutuhan yang berbeda dan juga kapasitas masjid yang telah berkembang akibat proses perbaikan yang dilakukan oleh pihak manajemen masjid.

Tabel 3. Pengeluaran Masjid Jogokariyan Tahun 2004-2006

Sarpras	Biaya	Total
Listrik	Rp. 800.000 x 12	Rp. 9.600.000
Air	Rp. 35.000 x 12	Rp 420.000
HR Kebersihan	Rp. 850.000 x 12	Rp 10.200.000
HR Imam	Rp 300.000 x 12	Rp 3.600.000
Khotib Jumat	Rp 50.000 x 4 x 12	Rp. 2.400.000
Minuman Pengajian	-	Rp 24.500.000
HR Pengajian	-	Rp 25.000.000
Perawatan dan pengembangan masjid	-	Rp 20.000.000
Total Pengeluaran		Rp 95.720.000

Dari total pengeluaran tersebut dihitung dalam acuan mingguan adalah sebagai berikut. Total pengeluaran yang di gunakan untuk kebutuhan Masjid Jogokariyan dalam satu tahun adalah sebesar Rp 95.720.000,- pada kurun waktu 2004-2006. Maka jika dibagi 12 bulan dalam satu tahun maka akan memperoleh nominal dana sejumlah Rp 7.800.000,-. Kemudian dana tersebut dibagi 4 dalam satu bulan maka akan ketemu angka Rp 1.995.000,-. Kemudian pada tahun tersebut, kapasitas yang dapat digunakan oleh jamaah meningkat menjadi 1350 jamaah, maka hasil akhirnya yaitu Rp 1.995.000,- dibagi dengan total

kapasitas jamaah yaitu 1350. Maka akan mendapatkan nominal sebesar Rp 1.500,- per jamaah per pekan.

Nominal infaq yang didapat tersebut memiliki makna yaitu apa bila jamaah yang berinfaq sebesar Rp 1500 per pekan maka bisa dibilang jamaah tersebut adalah jamaah yang mandiri. Sedangkan apabila ada jamaah yang berinfaq kurang dari nominal angka tersebut maka disebut dengan jamaah disubsidi. Namun jika ada jamaah yang berinfaq lebih dari nominal tersebut, maka disebut jamaah pensubsidi. Hal tersebut didukung juga dengan Pernyataan Mas Galih sebagai Ketua Divisi Manajemen Masjid Jogokariyan. beliau mengatakan dalam wawancara pada tanggal 19 Juli 2022 yaitu:

“Untuk Program Gerakan Jamaah Mandiri sendiri digunakan hitungan khusus untuk menentukan besaran infaq yang nantinya akan menentukan golongan jamaah tersebut. Perhitungannya seperti total pengeluaran dibagi satu tahun akan ketemu hasilnya, kemudian dibagi lagi dengan waktu mingguan mana nanti ada hasilnya sendiri lagi. Kemudian setelah hasilnya tahu maka dibagi dengan kapasitas jamaah dan hasilnya akan menjadi standar apakah jamaah tersebut masuk dalam golongan jamaah mandiri, jamaah disubsidi, atau jamaah pensubsidi.”

Penyampaian hasil perkembangan system pendanaan Masjid Jogokariyan oleh Bapak Jazir sudah terbilang penambahan dananya sangat pesat. Infaq setiap minggu dengan nominal Rp 180.000 meningkat drastis menjadi Rp 600.000. Dalam jangka panjang juga dapat dilihat dari perkembangan sistem pendanaan Masjid Jogokariyan Yogyakarta dari tahun ke tahun. Mulai tahun 1999 yang hanya mengandalkan infaq shalat Jum'at yang rata-rata memperoleh Rp. 180.000,- jadi kalau dikalikan 4 kali sebelum sebulan atau 53 kali hanya Rp. 8.640.000 setahun, yang tumbuh signifikan pada periode 2000-2004 pendapatan rata-rata menjadi Rp. 43.200.000,- dari tahun sebelumnya.

Hasil ini kembali meningkat pada periode berikutnya pada tahun 2004 – 2006 menjadi rata-rata Rp. 95.720.000 per tahun, dari hasil pendanaan sebelumnya. Peningkatan tersebut terus berlanjut hingga pada tahun 2006-2008 masjid menerima dana sebesar Rp. 255.000.000,- per tahun dari tahun sebelumnya. Data terakhir yang penulis dapatkan adalah pada tahun 2008-2010 masjid menerima dana sekitar Rp. 354.280.000,- per tahun dari tahun sebelumnya. Sekarang mari kita tambahkan total dana yang diperoleh dalam kurun waktu 10 tahun mulai dari tahun 2000-2010. Angka yang bisa ditambahkan adalah Rp.172.800.000,- + Rp191.440.000,- + Rp510.000.000,- + Rp708.560.000,- jadi total hasilnya adalah Rp. 1.582.800.000 atau Rp. 1,5 miliar. Itu menunjukkan bahwa dana yang didapatkan sangat spektakuler mengingat ini adalah lembaga sosial keagamaan, bukan lembaga profit.

Kapasitas manajemen Masjid Jogokariyan dalam menghimpun dana yang sangat banyak, memberikan kemampuan pengelola masjid untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada jamaah. Renovasi besar-besaran dilakukan mulai tahun 1999, kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 2003 renovasi masjid 3 lantai dan selesai pada tahun 2004 hingga puncaknya pada tahun 2009 manajemen berhasil membangun Islamic Center 3 lantai dimana pada lantai 2 lantai 3 terdapat 11 kamar penginapan. dibuat. dan di lantai 2 ruang pertemuan yang dibangun untuk menjadi bisnis masjid menuju masjid mandiri secara finansial. Seperti yang dituturkan oleh Mas Galih pada saat wawancara pada tanggal 19 Juli yaitu

“Fasilitas yang sudah tersedia itu banyak sekali, mulai dari penginapan, ada yang berbadayar dan ada yang gratis bagi musafir. Ada CCTV untuk keamanan. Kemudian ada Islamic Center, dan juga ada took yang dibuat untuk mempermudah jamaah menitipkan dagangan mereka. Kamar mandi yang bersih, juga ada tempat wudhu untuk lansia, kemudian ruangan sholat yang berAC.”

Dengan potensi dana yang terus bertambah, dipastikan Masjid Jogokariyan Yogyakarta akan sangat kuat dan mampu secara finansial mengembangkan berbagai Program dakwah yang bermanfaat bagi masyarakat. Bahkan dalam perkembangannya, masjid mampu membantu pemberdayaan ekonomi umat. Inilah yang dimaksud dengan masjid sebagai pusat peradaban masyarakat, tidak hanya sebagai pusat kegiatan peribadatan yang berorientasi pada akhirat, tetapi juga memberikan manfaat dalam hal kesuksesan hidup di dunia.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PROGRAM KAS NOL RUPIAH DAN GERAKAN JAMAAH MANDIRI DALAM MEMAKMURKAN MASJID JOGOKARIYAN

A. Analisis Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan

Penelitian kualitatif memperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, Sugiyono (2011:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis. Strategi Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri untuk memakmurkan masjid Jogokariyan data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Adapun dalam analisis selama dilapangan ini peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (Sugiyono, 2014 :246) juga mengungkapkan bahwa analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Dari data yang didapat, analisis yang dapat peneliti lakukan yang berkaitan dengan strategi memakmurkan masjid yaitu pendekatan secara persuasif dan intensif secara umum adalah bagaimana cara takmir Masjid Jogokariyan beradaptasi terhadap lingkungan. Adaptasi memungkinkan

seseorang untuk bertahan di suatu tempat dan berusaha untuk membaaur agar dapat membiasakan diri dengan lingkungan. Menurut Robbins (2003), adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan.

Takmir Masjid Jogokariyan melakukan adaptasi terhadap perilaku warga untuk mampu bertahan di lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan warga Jogokariyan yang senang berkumpul baik itu anak muda atau orang dewasa membuat takmir memiliki cara untuk dapat masuk ke dalam lingkungan tersebut. Yaitu dengan cara mendekati perorangan atau kelompok untuk mendengarkan apa yang menjadi topik pembicaraan. Sehingga takmir Masjid Jogokariyan dapat menemukan solusi dari warga dan takmir akan membuat solusi yang berkaitan dengan masjid dan tidak membuat warga tertekan maupun terpaksa dari solusi tersebut

Hasil adaptasi yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan sudah peneliti kelompokkan dalam masing-masing bidang.

1. Analisis Strategi Bidang Kaderisasi Remaja Masjid

Hasil analisis dari strategi takmir Masjid Jogokariyan pada Bidang pengkaderan remaja masjid memfokuskan pada beberapa aspek yaitu aspek Kaderisasi, Aspek pemuhan Kebutuhan Remaja, dan aspek Motivasi.

a. Kaderisasi Remaja Masjid

kaderisasi merupakan proses penyiapan sumber daya manusia yang kompeten untuk melanjutkan estafet perjuangan yang mampu membangun peran dan fungsi suatu organisasi. Menurut Siwanto (2005) remaja masjid adalah suatu organisasi atau wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama. Kaderisasi remaja masjid yang dilakukan oleh takmir memang

dilakukan sejak dini. Hasil pengamatan yang saya lakukan banyak anak remaja yang ikut menjadi bagian dari pengurus masjid dan mereka masuk pada bidang-bidang yang ada di manajemen masjid Jogokariyan. Hal tersebut menandakan bahwa pengurus sangat memperhatikan dan mempertimbangkan masa depan masjid Jogokariyan dengan para remaja sebagai penerus bangsa.

b. Pemenuhan Kebutuhan Remaja

Remaja memiliki kebutuhan fisik yang relatif sama dengan orang yang bukan remaja. Perbedaan kebutuhan tersebut berbeda dalam segi kuantitas saja karena remaja memang memerlukan makan yang banyak untuk pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Jika kebutuhan fisik remaja tidak terpenuhi maka bukan saja pertumbuhan fisiknya tidak maksimal tetapi juga kesehatan fisik dan mentalnya dapat terganggu. Stagner (1961) menyatakan bahwa remaja yang kurang gizi menampilkan perilaku pemaarah, mudah tersinggung, pemurung atau emosi buruk lainnya. Pemenuhan kebutuhan remaja masjid yang dilakukan oleh takmir masjid memang sangat membantu mereka dalam membuat kegiatan yang dibantu oleh para remaja. Dengan merendahkan ego dan keterbukaan terhadap para remaja, takmir mendengarkan apa yang remaja inginkan dan butuhkan. Sehingga para remaja dengan senang hati ikut berpartisipasi dalam kegiatan masjid bahkan banyak juga yang ikut dalam kepengurusan masjid.

c. Motivasi

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar diri individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut beberapa ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need* dan keinginan atau *wish*. Menurut Fahmi, (2012:) mengatakan bahwa motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Motivasi adalah aktivitas

perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Motivasi yang ada dalam diri remaja adalah ingin dalam kegiatan masjid itu ada makanan atau minuman untuk membuat mereka senang dalam berkegiatan di masjid.

2. Analisis Strategi Bidang Sosial

Hasil analisis dari strategi takmir Masjid Jogokariyan pada Bidang pengkaderan remaja masjid memfokuskan pada beberapa aspek yaitu aspek Dakwah Kultural. Abangan dan Mad'u.

a. Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah dakwah yang penuh dengan kebijaksanaan dalam menyikapi dan memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan penuh kedamaian. Dengan demikian dakwah kultural, jika ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial setempat, masuk kategori dakwah kompromis, yaitu dakwah yang mengakomodasi dan memahami kearifan lokal. Takmir Masjid Jogokariyan menggunakan peci blangkon sebagai lambang dari akulturasi budaya jawa. Penggunaan peci blangkon sebagai penutup kepala ketika ibadah tidak menggambarkan bahwa ibadah harus menggunakan sorban, dan peci seperti biasanya, akan tetapi hal tersebut menandakan bahwa budaya jawa tidak bertentangan dengan ajaran islam perihal penutup kepala.

b. Mad'u

Mad'u merupakan salah satu dari unsur dakwah yang harus ada ketika orang ingin melakukan dakwah. Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Dalam konteks ini takmir Masjid Jogokariyan dalam membuat program harus membagi mad'u atau sasaran dakwah menjadi 2 yaitu kaum muslim dan dan kaum abangan. Kaum muslim

sendiri masih dibagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu Remaja masjid dan orang dewasa. Dimana kedua mad'u tersebut memiliki kebutuhan yang berbeda. Remaja Masjid memiliki kebutuhan mengenai konsumsi sedangkan orang dewasa lebih mengutamakan ibadah.

c. Abangan

Mark R Woodward melihat abangan sebagai sub-varian yang juga melaksanakan syariat Islam. Hanya saja, cara pandang kaum abangan berbeda dalam memaknainya: slametan dan ritual-ritual lainnya dianggap sebagai bentuk perwujudan mereka dalam melaksanakan syariat Islam. Dengan kata lain, kaum abangan dilihat sebagai orang Islam yang percaya kepada Tuhan, tetapi merasa tidak perlu untuk memikirkan aspek-aspek agama yang telah terperinci. Berdasarkan pemaparan tersebut warga abangan memang tidak terlalu tertarik terhadap kegiatan masjid yang berbau dengan keagamaan. Mereka lebih tertarik kepada kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan keagamaan seperti kegiatan olah raga yang meliputi futsal, tenis meja dan touring.

3. Analisis Strategi Bidang Pemberdayaan Ekonomi

Hasil analisis dari strategi takmir Masjid Jogokariyan pada Bidang pengkaderan remaja masjid memfokuskan pada dua aspek yaitu negosiasi dan pemberdayaan masyarakat.

a. Negosiasi

Menurut Jackman (2005) negosiasi adalah sebuah proses yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang pada mulanya memiliki pemikiran berbeda, hingga akhirnya mencapai kesepakatan. Oliver (dalam Purwanto, 2006) menambahkan bahwa negosiasi adalah sebuah transaksi dimana kedua belah pihak mempunyai hak atas hasil akhir. Pada pemaparan data di bab sebelumnya, ancaman yang didapat Masjid Jogokariyan adalah berupa kafe-kafe yang berkiblat pada

pariwisata umum, dimana kafe dan hotel tersebut menyediakan minuman alcohol, daging yang tidak halal dan ruangan karaoke. Maka tindakan yang dilakukan oleh takmir adalah membuat peraturan yang dimana dengan negosiasi yang saling menguntungkan antar kedua belah pihak akan menemukan solusi dari permasalahan pengusaha hotel dan kafe dengan takmir masjid Jogokariyan. Negosiasi tersebut berhasil mempertahankan citra masjid yang mengutamakan kebaikan dalam syariat dan sosial. Simbiosis mutualisme juga terjadi antara pengusaha dan takmir yaitu ketika para tamu yang ingin menginap di hotel yang dekat dengan masjid maka takmir akan merekomendasikan hotel yang ramah bagi keluarga. Begitu pula sebaliknya, hotel juga mematuhi peraturan dan menghargai warga sekitar Masjid Jogokariyan dengan tidak menyediakan barang dan kegiatan yang haram dan bercitra buruk di masyarakat.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan bagian dari dakwah. Namun kegiatan dakwah yang sudah mengalami perubahan paradigma. Paradigma dakwah konvensional yang masih terfokus kepada ibadah vertikal (hubungan Allah dengan hambanya). Paradigma dakwah yang lebih kepada perubahan social secara nyata. Yaitu hubungan vertikal (hubungan Allah dengan hambanya) sekaligus hubungan horizontal (hubungan sesama manusia). dengan pendanaan yang meningkat setiap tahunnya, menjadikan takmir Masjid Jogokariyan untuk terus membuat dan mengembangkan program pemberdayaan. Dengan semboyan kas nol rupiah membuat takmir harus dengan segera menyalurkan dana tersebut kepada yang membutuhkan. Program tersebut diharapkan dapat membuat jamaah mandiri bukan hanya pada ketika masuk dalam golongan jamaah mandiri akan tetapi jamaah bisa mandiri dalam segi finansial rumah tangga dengan bantuan dana dari masjid.

4. Analisis Strategi Bidang Pendidikan

Hasil analisis dari strategi takmir Masjid Jogokariyan pada Bidang pengkaderan remaja masjid memfokuskan pada dua aspek yaitu manajemen perpustakaan masjid dan beasiswa sebagai sarana pengentasan kemiskinan.

a. Manajemen Perpustakaan Masjid

Perpustakaan masjid adalah salah satu bentuk perpustakaan khusus yang berfungsi melayani kebutuhan intelektual masyarakat di sekitarnya. Karena keberadaannya tidak terlepas dari peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat bisa diwujudkan dalam tiga hal sekaligus, yaitu penyediaan koleksi, pengelolaan, dan pemanfaatan. Manajemen yang menitikberatkan pada aspek penyimpanan, pendidikan masyarakat, penelitian, layanan informasi dan rekreasi kultural membuat takmir memiliki tujuan yaitu masjid sebagai sarana untuk mendidik dan mencerdaskan masyarakat. Membina jamaah melalui bacaan yang benar dan tidak menyimpang adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh pengurus masjid. Tolok ukur keberhasilan dari perpustakaan masjid adalah nantinya diharapkan jamaah memiliki kesadaran untuk menjadikan perpustakaan sebagai rumah baca mandiri.

b. Beasiswa Sebagai Sarana Pengentasan Kemiskinan

Menurut World Bank definisi kemiskinan adalah kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kebutuhan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain. Kemiskinan membuat orang tidak dapat memenuhi kebutuhan yang sangat penting seperti pendidikan. Pendidikan sejatinya adalah sarana untuk menunjukkan peluang dimana orang tersebut dapat hidup layak, mempunyai harga diri dan rasa dihormati. Maka dari itu terobosan yang dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan adalah

melakukan pemberian dana melalui beasiswa kepada siswa-siswi yang kurang mampu. Beasiswa adalah bantuan untuk membantu orang terutama bagi yang masih sekolah atau kuliah agar mereka dapat menyelesaikan tugasnya dalam rangka mencari ilmu pengetahuan hingga selesai. Bantuan ini biasanya berbentuk dana untuk menunjang biaya atau ongkos yang harus dikeluarkan oleh anak sekolah atau mahasiswa selama menempuh masa pendidikan ditempat belajar yang diinginkan. Hal tersebut dilakukan oleh Masjid Jogokariyan sebagai kontribusi dalam pengentasan kemiskinan dan itu adalah salah satu bagian dari dakwah Islam.

5. Analisis Strategi Bidang Kesehatan

Hasil analisis dari strategi takmir Masjid Jogokariyan pada Bidang pengkaderan remaja masjid memfokuskan pada aspek kesehatan masyarakat.

a. Kesehatan Masyarakat

Kesehatan Masyarakat menurut Winslow (1920), Kesehatan masyarakat adalah ilmu seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup dan meningkatkan kesehatan melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat untuk perbaikan sanitasi lingkungan, pemberantasan penyakit-penyakit menular, pendidikan untuk kebersihan perorangan, pengorganisasian pelayanan-pelayanan medis dan perawatan untuk diagnosis dini dan pengobatan, serta pengembangan rekayasa sosial untuk menjamin setiap orang terpenuhi kebutuhan hidup layak dalam memelihara kesehatannya. Masjid Jogokariyan memiliki program kesehatan yang dapat menunjang kesehatan masyarakat. pelayanan yang diberikan oleh poliklinik Masjid Jogokariyan mempengaruhi kesehatan masyarakat yang datang di poliklinik tersebut. Pelayanan medis dan perawatan diagnosa dini dan pengobatan yang diberikan oleh poliklinik dengan harga yang terjangkau membuat masyarakat sering datang ke

poliklinik tersebut. Ketika pasien yang sedang sakit kemudian dokter sudah mengeluarkan diagnosa yang tidak bisa dilakukan lagi di poliklinik tersebut maka dokter tersebut akan memberikan rumah sakit rujukan dan membiayai pasien tersebut. Itu menunjukkan bahwa pelayanan poliklinik masjid jogokariyan sebisa mungkin membuat masyarakat memebuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. pemenuhan kebutuhan atas kesehatan masyarakat juga dilakukan masjid Jogokariyan lewat program donor darah. Masyarakat yang seulitan untuk donor darah lewat Palang Merah Indonesia, bisa melalui program donor darah yang diinisiasi oleh Masjid Jogokariyan.

6. Analisis Strategi bidang Keamanan

Hasil analisis dari strategi takmir Masjid Jogokariyan pada Bidang pengkaderan remaja masjid memfokuskan pada aspek rasa aman.

a. Rasa Aman

Rasa aman yang diberikan oleh takmir Masjid Jogokariyan berupa pelayanan keamanan sebagai rasa aman yang melindungi para jamaah dari tindak kejahatan yang terjadi didalam maupun diluar masjid. Menurut Maslow (dalam Potter & Perry, 2005) mendefinisikan rasa aman sebagai perasaan terlindungi dari ancaman atau teror dari luar dan dalam dirinya terkait dengan keamanan. Rasa aman merupakan sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungan. Kebutuhan rasa aman tidak sebatas pada keamanan fisik, melainkan juga keamanan yang menyangkut psikologis yang di dalamnya berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas sistem yang mengnhindarkan manusia dari rasa cemas, khawatir dan berbagai hal lainnya. Dengan adanya cctv di setiap sudut masjid dan juga ada satpam yang berjaga

membuat siapapun yang datang ke Masjid Jogokariyan menjadi aman dan nyaman ketika melangsungkan ibadah.

B. Analisis Implementasi Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri

1. Analisis Implementasi Program Kas Nol Rupiah

Hasil dari program ini adalah laporan pertanggungjawaban masjid kepada jamaah yang biasanya disamaikan setiap hari jumat, diakhir bulan dengan cara mengundang seluruh jamaah. Menurut Kasmir (2016:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan tersebut biasanya disertai dengan kegiatan pemberian santunan jamaah yang kurang mampu. Laporan keuangan yang dibuat oleh takmir masjid Jogokariyan berupa bulletin yang diterbitkan setiap tahunnya. Buletin tersebut berisi tentang berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh warga maupun takmir serta laporan keuangan.

Hasil yang paling terasa dari program ini adalah transparansi laporan keuangan dan juga transparansi alokasi infaq sehingga jamaah semakin termotivasi untuk menginfakkan uangnya ke masjid Jogokariyan. Widyaningsih (2010) mengatakan bahwa transparansi pelaporan keuangan adalah sebuah perilaku yang memberikan keterbukaan kepada seluruh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti masyarakat, pemegang saham, pengusaha, pemerintah dan seluruh pihak yang berkepentingan. Sehingga Program kas nol rupiah memiliki segi jaringan dan koneksi yang luas dalam penghimpunan dana. Dana yang masuk dari warga setempat maupun dari masyarakat Indonesia membuat masjid jogokariyan menjadi masjid yang mandiri dan menjadi masjid percontohan tingkat nasional. Minimnya ancaman yang ada membuat masjid jogokariyan dengan program kas nol rupiahnya

banyak ditiru dan diaplikasikan kedalam pengelolaan keuangan mereka.

Kemudian kelemahan dari program ini adalah karena dana yang masuk terlalu besar, maka dibutuhkan orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut seperti akuntan. Karena dana yang masuk terlalu besar, membuat laporan keuangan juga sangat rumit dan hasilnya harus ditampilkan di bulletin sebagai laporan dan amanah yang diberikan jamaah kepada takmir. Kelemahan selanjutnya adalah masih banyak anak-anak yang belum paham tentang manajemen keuangan masjid, terutama program kas nol rupiah karena program ini berkaitan dengan laporan keuangan. Dimana laporan tersebut berisi arus kas yang terjadi setiap tahun.

Peluang yang dimiliki oleh Masjid Jogokariyan melalui program kas nol rupiah adalah dapat menjad adalah menjadikan program tersebut menjadi program jangka panjang. Karena masjid sudah menemukan masyarakat sebagai muzakki, dan masyarakat sebagai mustahik. Dengan pendataan yang sudah dilakukan terhadap warga jogokariyan menggunakan peta dakwah maka takmir tidak sulit untuk mengetahui profil dari warga yang mejadi muzakki atau donatur. Sehingga masjid juga tidak kesulitan ketika mencari dana, dan mesntasyarufkan dana tersebut. Tidaka ada ancaman yang serius mengenai program Kas Nol Rupiah karena memang pada dasarnya masjid adalah bukan lembaga profit. Jadi tidak ada ancaman yang datang dari luar yaitu para pesaing dengan program-program yang mereka jalankan. Ancaman yang ada, dapat dipastikan berasal dari lingkungan umum masjid Jogokariyan. Karena memang kawasan Masjid Jogokariyan adalah kawasan pariwisata dimana barang yang tidak sesuai ketentuan islam bisa masuk dengan mudah.

Substansi masalahnya memang terletak pada aspek paradigma atau pandangan terhadap masjid. Jika masjid dianggap hanya sebagai tempat salat, wajar jika masjid bingung mengelola dana yang dimilikinya,

karena paling tidak dana tersebut akan digunakan untuk merenovasi masjid, yang tentu saja tidak mungkin dilakukan setiap saat. Jika masjid menjadi pusat segala permasalahan masyarakat, maka takmir tidak akan kebingungan dalam mengelola dana yang sudah terkumpul, karena pada dasarnya banyak permasalahan masyarakat yang berkaitan dengan sektor ekonomi, masalah di sektor pendidikan, UMKM, kebutuhan pokok, lapangan pekerjaan, perumahan, dan lain-lain. lainnya pasti berkaitan erat dengan kebutuhan dana. Dengan begitu, tidak mungkin saldo menumpuk begitu banyak, karena pendapatan dan pengeluaran sama-sama besar. Semakin banyak pendapatan, semakin sejahtera masyarakat, ini merupakan perwujudan dari visi misi masjid.

2. Analisis Implementasi Gerakan Jamaah Mandiri

Hasil analisis yang didapat dari Gerakan Jamaah Mandiri adalah memfokuskan pada manajemen keuangan, manajemen strategis dan pelayanan yang maksimal. Dilihat dari data tahun 2000 yaitu sebelum dijalankannya program Gerakan Jamaah mandiri, kas Masjid tidak meningkat secara signifikan, akan tetapi setelah diberlakukan konsep gerakan Jamaah Mandiri pemasukan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Itu menunjukkan bahwa manajemen keuangan yang diterapkan oleh takmir Masjid Jogokariyan berjalan lancar walaupun tetap ada kendala.

Manajemen keuangan menurut para ahli dalam Irfani (2020:11) manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berbubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Tujuan dari Gerakan Jamaah Mandiri adalah mewujudkan masjid yang mandiri dan tidak bergantung kepada jamaah, donator, stake holder dan pemerintah dalam hal pendanaan. Salah satu bagian terpenting dari manajemen keuangan adalah transparansi.

Program Gerakan Jamaah Mandiri memiliki keunggulan dalam transparansi kebutuhan riil masjid selama setahun. Dari transparansi

tersebut dapat dilihat berapa kebutuhan operasional masjid selama setahun dengan rincian anggaran juga bisa dipantau oleh jemaah. Kemudian ketika anggaran dirinci dan dihitung hingga muncul angka Rp 1.500 per jemaah, kebutuhan yang awalnya tampak sangat besar, terlihat sangat realistis untuk dipenuhi jemaah. Jika dipikir, angka tersebut tidak akan membebani jemaah mengingat fasilitas yang akan didapatkan jemaah jauh lebih besar dari infaq yang harus mereka keluarkan. Dengan infaq Rp.1500,- per minggu, artinya hanya Rp. 6.000,- per bulan, bahkan jauh lebih murah dari harga ketika kita makan di warung. Padahal fasilitas yang bisa dinikmati jemaah cukup lengkap, mulai dari bangunan untuk sholat yang sangat nyaman, ada juga AC yang dinyalakan saat waktu sholat dijalankan, sound system yang memadai, CCTV dengan 16 kamera, tempat parkir yang luas, dan lain-lain. Maka Rp 6000 per bulan adalah harga yang terjangkau untuk fasilitas yang sangat lengkap.

Kebutuhan masjid yang disosialisasikan kepada jemaah membuat mereka tahu bahwa infaq yang diberikan akan digunakan untuk keperluan apapun. Infaq sekecil apapun akan dapat mengetahui kemana aliran dana tersebut mengalir. Kata kuncinya adalah transparansi. Penyampaian transparansi masjid terkait kebutuhannya juga akan disambut dengan antusias para jemaah dalam membantu masjid seoptimal mungkin. Kelebihannya yaitu meski tanpa diminta oleh masjid, jemaah akan berlomba-lomba membantu dalam hal pendanaan masjid. Karena tidak bisa dipungkiri, tidak mungkin ada jemaah yang rela melihat masjidnya dalam kondisi terlantar dan sepi, kecuali bagi mereka yang memang memiliki sifat pelit. Sementara problem umum yang sering terjadi adalah jemaah enggan memberikan infaq ke masjid karena pengelolaan keuangan yang tidak jelas. Mereka tidak tahu untuk apa dan kemana infaq yang diberikan kepada pengurus masjid. Dalam mekanisme infaq yang terpenting adalah keikhlasan. Akan tetapi bukan berarti pengelolaan infaq bisa dilakukan, karena ikhlas atau tidak itu

urusan manusia dengan Allah, tapi bukan urusan manusia. Dalam interaksi antar manusia terdapat hukum yang berlaku yaitu sifat amanah dan akan ada timbal balik dari orang lain. Inilah prinsip yang dipegang teguh oleh takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta saat mengelola dana infaq dari jemaah.

Dalam perspektif manajemen strategi, program yang dilakukan Masjid Jogokariyan Yogyakarta ini adalah operasionalisasi dari strategi di bidang keuangan. Masjid sebagai sebuah organisasi, juga harus berpikir tentang pengelolaan sumber daya keuangan. Tidak mungkin untuk seterusnya masjid bergantung pada donatur dan proposal. Sebab pada masyarakat modern, hal tersebut akan dianggap sebagai sebuah ketidakmandirian. Bukan berarti masyarakat tidak mau menginfakkan hartanya, namun secara psikologis, masyarakat akan merasa bahwa infaq dan zakatnya akan memiliki nilai guna yang berjangka panjang ketika dikelola dengan profesional.

Keunggulan lain dari program ini adalah memiliki pengaruh untuk menjaga psikologis jemaah yang sering merasa minder ketika ingin berinfaq ke masjid namun dalam jumlah sedikit. Tak jarang jemaah juga ingin memberikan infaq ke masjid, namun kemampuannya kecil sehingga ia merasa minder dan akhirnya membuat jemaah patah semangat. Sebesar apapun infaqnya, asalkan dilandasi dengan keikhlasan, pasti akan mendapat pahala dari Allah. Sekarang jemaah mengetahui bahwa dengan nominal Rp. 1.500 per minggu atau Rp. 6.000 per bulan, mereka sudah bisa mendapatkan status sebagai jemaah mandiri, tentunya hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berdonasi ke masjid. Karena hanya dengan Rp 10.000 per bulan, mereka bahkan bisa mensubsidi jemaah lainnya. Efek dominonya, setiap jemaah akan berusaha memberikan infaq yang lebih besar dari nominal tersebut guna membantu mensubsidi jemaah lain yang membutuhkan bantuan, karena nominalnya masih cukup terjangkau. Sebaliknya, dengan batasan minimal Rp 1500 per minggu atau Rp 6000

per bulan, siapa pun akan malu jika harus menjadi jemaah yang disubsidi oleh jemaah lain. Kecuali benar-benar miskin atau fakir, tentu mereka akan berusaha sebaik mungkin setidaknya menjadi jemaah mandiri, jika tidak mampu menjadi jemaah bersubsidi. Kombinasi psikologis jemaah yang ingin berlomba-lomba dalam kebaikan dengan sarana memberikan infaq akan meningkatkan infaq secara signifikan untuk masjid.

Pelaksanaan Program gerakan jemaah mandiri dengan diberlakukannya konsep tersebut, lantas tidak membeda-bedakan pelayanan yang diberikan masjid kepada jemaah. Konsep jemaah mandiri akan memberikan motivasi tersendiri kepada jemaah untuk berinfaq sesuai dengan kemampuan jemaah, karena sudah jelas tertera laporan keuangan dana infaq digunakan untuk mensejahterakan umat melalui masjid. Deminikan juga dengan takmir Masjid Jogokariyan akan memberikan pelayanan terbaik untuk melayani jemaah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang digunakan takmir Masjid Jogokariyan melalui program kas nol rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri adalah sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan oleh takmir Masjid Jogokariyan untuk memakmurkan masjid adalah dengan cara pendekatan persuasif yang dilakukan kepada individu atau kelompok masyarakat Kampung Jogokariyan. karena strategi tersebut sangatlah efektif untuk membantu masyarakat kembali kepada masjid. Dengan pendekatan persuasif, Masjid dapat menjabarkan strategi mereka untuk membantu masjid dan masyarakat saling terikat. Seperti strategi ibadah dan keagamaan yang membuat kegiatan masjid menjadi ramai. Kemudian strategi Kaderisasi Remaja Masjid Jogokariya, Strategi sosial yang tetap mengajak kaum Abangan untuk ikut berkegiatan di Masjid. Strategi ekonomi seperti memberi modal kepada UMKM. Strategi pendidikan yaitu memberikan Beasiswa, strategi kesehatan mendirikan poliklinik dan donor darah serta strategi keamanan yaitu memasang CCTV.
2. Strategi Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri ternyata memang saling berhubungan. Dengan adanya gerakan jamaah mandiri yang diusung oleh bapak jazir yang memiliki keunggulan dibagian manajemen keuangan dan strategis ada hal yang ingindisampaikan yaitu menjadikan masjid mandiri tanpa adanya beban dana yang diberatkan kepada masyarakat atau jamaah. Dengan adanya perhitungan khusus maka akan mendapatkan nominal uang yang dimana nominal tersebut digunakan masjid untuk menjadi standar apakah jamaah tersebut menjadi jamaah mandiri, atau menjadi jamaah pensubsidi, atau jamaah yang disubsidi. Keberhasilan program gerakan jamaah mandiri kemudian ditindak lanjuti dengan program kas nol

rupiah. Dengan adanya semboyan kas nol rupiah tersebut menjadikan semangat untuk jamaah untuk berinfaq. Transparansi program ini berada di laporan keuangan. Takmir Masjid Jogokariyan harus segera menyalurkan dana infaq tersebut sesuai dengan nama kotak infaq tersebut. Dengan adanya program Gerakan Jamaah Mandiri dan Program Kas Nol Rupiah menjadikan jamaah lebih percaya untuk menyalurkan bantuannya kepada masjid karena masjid juga membuat transparansi dana untuk jamaah.

B. Saran

Berdasarkan uraian diatas, saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebaiknya untuk kedepannya terus istiqomah dalam memakmurkan masjid. Pengurus Masjid Jogokariyan diharapkan mampu mebuat strategi memakmurkan masjid yang lebih inovatif, kreatif dan visioner.
2. Untuk takmir semoga dalam memakmurkan Masjid Jogokariyan, diharapkan lebih amanah lagi dalam menjalankan program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri. Lebih transparan dan lebih meningkatkan lagi pelayanan terhadap jamaah, sehingga jamaah lebih percaya kepada masjid.

C. Penutup

Puji sukur Alhamdulillah, dengan segala hidayah, inayah dan rahmat Allah SWT, saya dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan tepat waktu. Saya sadar bahwa saya masih punya banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun ini tak memadamkan api semangat saya untuk terus berjuang dan menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membantu memberikan informasi tentang Strategi Program Kas Nol Rupiah dan Gerakan Jamaah Mandiri untuk Kemakmuran Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Candra Wijaya, Muhammad Rifa'I. (2016) "*Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*". Medan: Perdana Publishing.
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Herry Krisnadi. (2019). "*Pengantar Manajemen*". Jakarta Selatan: LPU-UNAS
- Mulyadi, Widi Winarso. (2020) "*Pengantar Manajemen*". Banyumas, Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Kota Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta.
- Rahmadi, R. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press
- Radjab, Enny. (2017). *Manajemen Strategi*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Salim, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Media Citapustaka.
- Siti Prihatinigtas. (2021). *Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT*. Semarang: Fatawa Publishing
- Tjiptono, F. (2000). *Strategi Pemasaran, Cet. Ke-II*. Yogyakarta: Andi.

Jurnal

- Abdullah Azzam, Muhyani. (2019). *Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat*. Kominika: *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1)

- Ahmad M. Arrozy. (2016). *Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah*. Jurnal Analisa Sosiologi, 5(1).
- Alwi, M. M. (2020). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di tengah pandemi Covid-19*. Jurnal Al-Hikmah, 18(1),
- Aminarti, D., Misbach, I., & Hasaruddin, H. (2020). *Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Besar Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi, 1(2).
- Arianto, Nanang. (2021). *Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah*. Jurnal Al Manaj. (1)1.
- Awaludin Pimay. Fania Mutiarai Savitri. (2021). *Dinamika Dakwah Islam di Era Modern*. Jurnal Ilmu Dakwah. 41.(1)
- Budio, S. B. S. (2019). *Strategi Manajemen Sekolah*. Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(2).
- Dedy, Susanto. (2017). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Perspektif Dakwah)*. Jurnal Ilmu Dakwah, 37(2).
- Dedy, Susanto. (2015). *Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah Rw IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang*. Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan. 15(1).
- Dedy, Susanto. (2014). *Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam*. Jurnal An-Nida. 6(2).
- Fauzi, Dzulfikar. Mulyani. (2019) *Dakwah Berbasis Masjid: Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah. 3(2).
- Halawati, Firda. (2021). *Efektifitas Manajemen Masjid yang Kondusif terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid*. Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman. 2(1)
- M. Taufiq. (2018). *Model Pemberdayaan Aset Wakaf Masjid Secara Produktif di Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. Perada: Jurnal Strudi Islam Kawasan Melayu. 1(2).

- Nasution, N. H., & Wijaya, W. (2020). Manajemen masjid pada masa pandemi covid 19. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*. 3(1).
- Pellu, Arifin. (2021). *Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. Jurnal Investi. 3(02)
- Saerozi. (2011). *Wilayah Studi dan Kajian Keislaman: Studi dan Penelitian tentang Islam*. Jurnal at-Taqaddum. 3(1)
- Siti Prihatiningtyas. (2018). *Dakwah Islam Dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ilmu dakwah. 38(02)
- Sofwan, Ridin. (2013). *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah Kelurahan Krapyak Semarang*. Dimas, 13(2)

Undang-Undang

Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014, Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid

Skripsi

- Anggreni, Alfitha. (2017) *Manajemen Ibadah Masjid Raya Bulukumba*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Azizah, Mailia Nur. (2019). *Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid An-Nur Perumahan Griya Karang Indah Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Moh, Arwani. (2017). *Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam Meningkatkan Shalat Shubuh Berjamaah*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Putri, Yenti. S. (2021). *Strategi Idarah Kemakmuran Masjid Indonesia Ikmi dalam Membina Masjid di Kota Bengkulu*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Rifa, A. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Kasus Di Masjid Al-Ikhlash Jatipadang Pasar Minggu, Jakarta Selatan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sumardianto, Erdin. (2017) *Manajemen Strategis Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Artikel Internet

Data sensus penduduk Indonesia, tahun 2021”. Artikel diakses pada 25 Februari 2022 pukul 10.30 dari [Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam | Databoks \(katadata.co.id\)](https://katadata.co.id)

Kemenag Jogja: Masjid Jogokariyan Jadi Juara Lomba Masjid Besar Percontohan DIY. Artikel diakses pada 7 Juli 2022 pukul 15.10 dari Masjid Jogokariyan Juara Lomba Masjid Percontohan DIY.

Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ II/802 tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.

Tasyakuran 50 Tahun Masjid Jogokariyan dan Penghargaan Masjid Besar Percontohan Idarah Nasional 2016 oleh Kemenag RI. Artikel diakses pada 7 Juli 2022 pukul 15.08 dari Tasyakuran 50 Tahun Masjid Jogokariyan dan Penghargaan Masjid Besar Percontohan Idarah Nasional 2016 Oleh Kemenag RI — Masjid Jogokariyan

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Galih Selaku Ketua Biro Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Wawancara dengan mas Bagas selaku Jamaah Masjid Jogokariyan.

Wawancara dengan mas Hafizh selaku jamaah Masjid Jogokariyan.

Wawancara bersama mas Pratama selaku jamaah Masjid Jogokariyan.

PEDOMAN WAWANCARA

Pengurus Masjid Jogokariyan Bidang Manajemen Masjid

1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid Jogokariyan?
2. Mengapa dinamakan masjid Jogokariyan?
3. Apa saja sarana prasarana yang ada di masjid Jogokariyan?
4. Apa saja kekurangan dan kelebihan yang dimiliki Masjid Jogokariyan?
5. Bagaimana kegiatan pembangunan masjid?
6. Bagaimana struktur kepengurusan masjid Jogokariyan?
7. Apa saja tugas dari masing-masing bidang?
8. Apa saja program kegiatan masjid Jogokariyan?
9. Bagaimana upaya pengurus dalam memakmurkan masjid?
10. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di masjid?
11. Bagaimana perencanaan program kegiatan keagamaan untuk memakmurkan masjid?
12. Apakah program kas nol rupiah itu benar dijalankan apa hanya slogan semata?
13. Bagaimana awal pelaksanaan Program Kas Nol Rupiah?
14. Bagaimana awal pelaksanaan Program Gerakan Jamaah Mandiri?
15. Apakah ada pengarahan atau bimbingan kepada pengurus-pengurus masjid dalam melaksanakan tugas-tugasnya?
16. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan pengurus dalam mengevaluasi kegiatan di masjid?
17. Apa saja kendala pengurus dalam memakmurkan masjid?

Pertanyaan Untuk Jamaah Masjid

1. Apakah masyarakat ikut andil dalam mempersiapkan kegiatan keagamaan yang akan diadakan di masjid?
2. Apakah masyarakat merasakan bahwa keberadaan masjid Jogokariyan itu sangat penting dan dapat memberikan manfaat?

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Gambar 1. Masjid Jogokariyan Yogyakarta



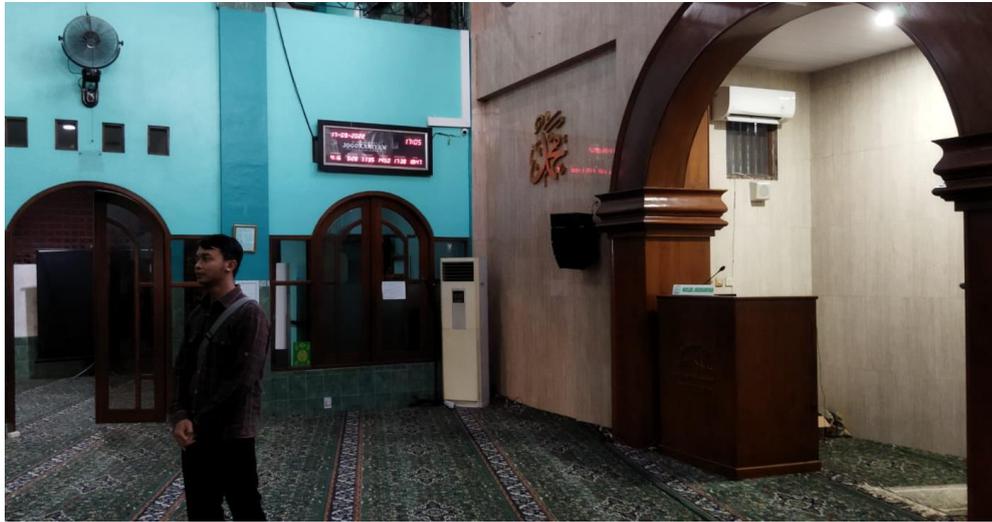
Gambar 2. Serambi Masjid Jogokariyan Yogyakarta



Gambar 3. Parkir Masjid Jogokariyan



Gambar 4. Penginapan Masjid Jogokariyan



Gambar 5. Ruang Utama Sholat Masjid Jogokariyan



Gambar 6. Usaha Masjid Jogokariyan



Gambar 7. Usaha Warga Masjid Jogokariyan



Gambar 8. Parkir dan Pos Satpam Masjid Jogokariyan



Laporan Keuangan
Takmir Masjid Jogokariyan
Periode Juni 2019 - April 2020

A. PEMASUKAN

NO	TANGGAL	URAIAN	JUMLAH (Rp)
1		Saldo bulan Mei 2019	116.705.000
2		Infaq Jum'at bulan Juni 2019	49.440.000
3		Infaq Jum'at bulan Juli 2019	53.430.000
4		Infaq Jum'at bulan Agustus 2019	63.611.000
5		Infaq Jum'at bulan September 2019	52.315.000
6		Infaq Jum'at bulan Oktober 2019	37.780.000
7		Infaq Jum'at bulan November 2019	65.968.000
8		Infaq Jum'at bulan Desember 2019	65.472.000
9		Infaq Jum'at bulan Januari 2020	65.987.000
10		Infaq Jum'at bulan Februari 2020	39.520.000
11		Infaq Jum'at bulan Maret 2020	18.037.000
12		Infaq Jum'at bulan April 2020	11.696.000
13		Donatur warga untuk rekening listrik	3.300.000
14	21-06-2019	Infaq Universitas Muhammadiyah Malang	750.000
15	21-06-2019	Infaq panti asuhan Yayasan Putri Bungsu Depok	1.500.000
16	01-08-2019	Infaq pengajian songsong Idul Adha	947.000
17	01-10-2019	Saldo Kampung Ramadhan	80.250.000
18	07-02-2020	Infaq shodaqoh Mbak Anik	1.000.000
19	07-02-2020	Kotak infaq granit	13.266.000
20	21-02-2020	Saldo dana Islamic Center Masjid Jogokariyan	19.000.000
21	27-02-2020	Kotak infak pemasangan tenda membran	11.660.000
		TOTAL	771.634.000

B. PENGELUARAN

NO	TANGGAL	KETERANGAN	JUMLAH (Rp)
1	19-05-2019	Pengadaan buku Asmaul Husna	1.500.000
2	19-05-2019	Mencuci karpet	135.000
3	01-06-2019	Doorprize Syawaln Umum Idul Fitri 1440 H	8.500.000
4	01-06-2019	Membeli lampu	3.500.000
5	04-06-2019	Santunan jamaah yang sakit (14 orang)	7.000.000
6	06-06-2019	Membeli kain kafan	800.000
7	06-06-2019	Konsumsi kerja bakti pasca syawaln	1.000.000
8		Khotib Jum'at	18.800.000
9		Honor tenaga kebersihan	2.700.000
10		Honor istri tenaga kebersihan	1.200.000
11		Gas	750.000
12		Roti Jum'at	5.000.000
13		Minum Jum'at	6.300.000



Laporan Keuangan
Takmir Masjid Jogokariyan
Periode Juni 2019 - April 2020

NO	TANGGAL	KETERANGAN	JUMLAH (RP)
14		Sampah	1.500.000
15		Santunan mantan tenaga kebersihan (1 tahun)	4.400.000
16	17-06-2019	Minum rapat panitia pamitan haji	34.000
17	18-06-2019	Pengajian pamitan haji	19.200.000
18		Rekening Speedy	9.148.000
19		Rekening telepon	745.000
20		Subsidi HAMAS	13.750.000
21		Rekening listrik	16.302.000
22	27-06-2019	Ngunduh pengajian AMM Mantriheron	5.000.000
23		Subsidi RMJ	11.000.000
24	01-07-2019	Honor tenaga bersih-bersih karpet	660.000
25	01-07-2019	Membeli kursi angkringan 2 buah	3.500.000
26	05-07-2019	Kontrakan rumah tenaga kebersihan (1 tahun)	4.500.000
27	12-07-2019	Perpanjangan STNK mobil masjid	1.810.000
28	19-07-2019	Pembuatan kemeja seragam RMJ	15.180.000
29	25-07-2019	Anggaran takbiran akbar Idul Adha RMJ	20.000.000
30	25-07-2019	Pembuatan kaos HAMAS	11.400.000
31		Subsidi pengajian FKMS (9 bulan)	6.250.000
32	26-07-2019	Subsidi pembelian pengeras suara mushola Gerselo Patalan Jetis Bantul	1.000.000
33	01-08-2019	Bisyarah ustad pengajian Songosong Idul Adha	700.000
34	02-08-2019	Bordir rompi seragam parkir dan angkringan	1.000.000
35	02-08-2019	Door prize takbiran Idul Adha	2.000.000
36	03-08-2019	Subsidi panitia HUT ke-74 RI ke RW se-Jogokariyan	6.000.000
37	09-08-2019	Membeli 3 pisau jagal dan 1 pasak dan 3 pisau kelet	7.600.000
38	09-08-2019	Buka puasa Arofah	8.000.000
39	17-08-2019	Tambahan pengajian pamitan haji	2.570.000
40	23-08-2019	Perpanjangan STNK PIAR	245.000
41		Subsidi pengajian Aisyiah (malam Jum'at)	2.400.000
42	30-08-2019	Perlengkapan Idul Adha	3.025.000
43	05-09-2019	Kegiatan Srandang Masjid di Hotel Tentrem	2.500.000
44	09-09-2019	Takjilan Tasyun dan Asyura	10.500.000
45		Sewa tenda halaman masjid selama 1 tahun	6.750.000
46		Anggaran Senam Muslimah untuk 1 tahun	8.800.000
47	22-09-2019	Stiker Masjid	300.000
48	23-09-2019	Kontrak rumah untuk gadang masjid (3 tahun)	45.000.000
49	26-11-2019	Plitur dan perbaikan kusen pintu jendela masjid	12.000.000
50	17-01-2020	Pembelian dan pemasangan granit halaman masjid	80.900.000
51	17-01-2020	Pembelian dan pemasangan tenda membran halaman masjid	126.626.500
52	07-02-2020	Ngunduh pengajian haji se-kota Yogyakarta	3.325.000

Financial Report

Laporan Keuangan



Laporan Keuangan
Takmir Masjid Jogokariyan
Periode Juni 2019 - April 2020

NO	TANGGAL	KETERANGAN	JUMLAH (RP)
53	17-02-2020	Konsumsi latihan senandung masjid	500.000
54	22-02-2020	Renovasi 3 kamar mandi selatan masjid	15.000.000
55		Subsidi pengajian Ahad Legi tahun 2020	2.400.000
56		Membeli parfum untuk Jum'atan	1.500.000
57	28-02-2020	Membeli 2 jumbo	400.000
58	01-03-2020	Membeli ember + gayung (3 buah)	600.000
59	03-03-2020	Subsidi pengajian IKS	1.200.000
60	06-03-2020	Majelis Dhuhu (bulan Maret)	2.000.000
61		Modal awal panitia KRJ 2020	70.310.000
62	12-04-2020	Penanggulangan Corona (tempat cuci tangan)	4.000.000
63	16-04-2020	Sewa rumah (timur masjid)	75.000.000
64		Rekening rumah wakaf Karangkajen (2 bulan)	142.000
65	16-04-2020	Santunan guru TPA TK ABA Jogokariyan	1.200.000
		TOTAL	706.432.500

TOTAL PEMASUKAN Rp. 771.634.000
TOTAL PEGELUARAN Rp. 706.432.500 -
SALDO Rp. 65.201.500

YOGYAKARTA, 30 APRIL 2020

AMIRUDIN HAMZAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)7505454 Semarang 50185

Semarang, 29 Maret 2022

Nomor : 1334/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2022
Lamp : -
Hal : Pemohonan Ijin Riset/Penelitian

Kepada Yth :

Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Di Tempat

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin riset kepada :

Nama : Muhammad Ardiansyah
Nim : 1801036043
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : STRATEGI PROGRAM KAS NOL RUPIAH DAN GERAKAN JAMA'AH MANDIRI UNTUK KEMAKMURAN MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA
Pembimbing : SAEROZI
Waktu Penelitian : 28 Maret 2022
Lokasi Penelitian : Masjid Jogokariyan Yogyakarta
Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Ardiansyah
NIM : 1801036043
Jurusan : Manajemen Dakwah
TTL : Demak, 01 Mei 2000
Alamat : Mlaten RT 07 RW 01, Karangmlati, Kecamatan Demak,
Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah
No Telp : 082136303377
E-mail : syahardian175@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri Bintoro 1 Demak, Tahun 2005-2012

SMP Negeri 2 Demak, Tahun 2012-2015

SMA Negeri 1 Demak, Tahun 2015-2018

Semarang, 11 September 2022

Muhammad Ardiansyah

NIM.1801036043